

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag & Rakhmawati, M.Pd

PENGEMBANGAN APLIKASI

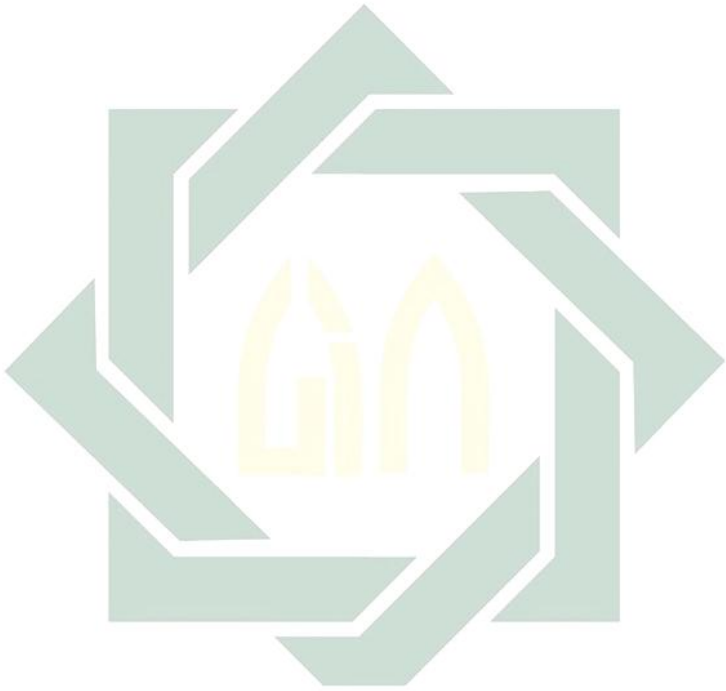
FLASH MACROMEDIA

DENGAN MODEL *ISLAMIC CRITICAL REFLECTION*

Untuk Program

Internship Pre-Service Teacher





Pengembangan Aplikasi Flash Macromedia dengan Model *Islamic Critical Reflection*

Untuk Program Internship *Pre-Service Teacher*

**Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
Rakhmawati, M.Pd**



**Pengembangan Aplikasi Flash Macromedia
dengan Model *Islamic Critical Reflection*
untuk Program *Internship Pre-Service Teacher***

Penulis : Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M. Ag
Rakhmawati, M.Pd

Cover & Layout : Fachrizal Hamzah

ISBN : 978-602-332-123-0

Cetakan I, Nopember 2019

vi + 134 hlm, 14,8 x 21 cm



Diterbitkan oleh:

UIN SUNAN AMPEL PRESS

Anggota IKAPI

Gedung Percetakan UIN Sunan Ampel Surabaya

Wisma Transit Dosen Lt. I

Jl. A. Yani 117 Surabaya

Telp. 031-8410298

Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

© 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk menfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

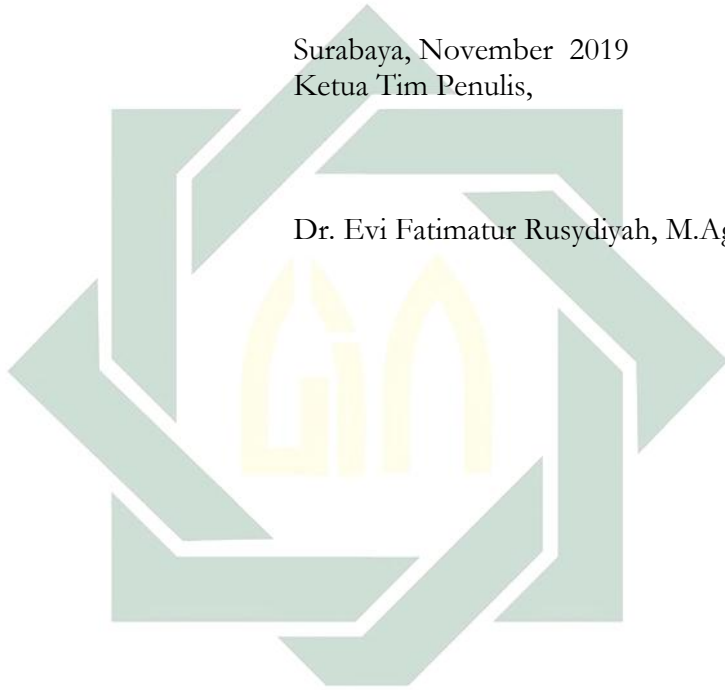
Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini telah kami selesaikan dengan baik. Buku Pengembangan Aplikasi Flash Macromedia dengan Model *Islamic Critical Reflection* untuk Program *Interenship Pre-Service Teacher* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan tim. Buku ini diharapkan dapat membantu Dosen Pembimbing Lapangan PPL 2 (program magang/*internship*) dalam membantu mahasiswa dalam membimbing mereka pada saat supervisi. Demikian juga buku ini dapat membantu guru pamong dalam membimbing mahasiswanya. Demikian juga bagi mahasiswa dapat dibaca agar mereka mendapatkan program layanan yang maksimal dari DPL maupun guru pamongnya. Pengembangan aplikasi ini merupakan visualisasi dari kegiatan suprvisi ke-1 sampai dengan 8. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih terdapat sisi-sisi kelemahan, untuk itu diharapkan saran, kritik, dan masukan dari berbagai kalangan dalam rangka temuan-temuan penelitian lebih fokus dan mendalam.

Akhir kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersajikannya hasil penelitian ini dan semoga bermanfaat bagi pengembangan atmosfir akademik Perguruan Tinggi.

Surabaya, November 2019
Ketua Tim Penulis,

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag



Daftar Isi

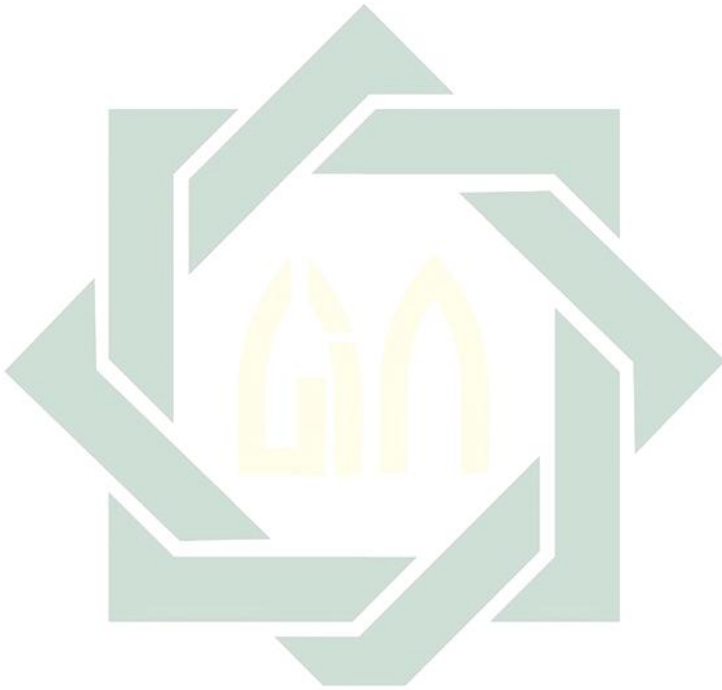
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	5
BAB I	1
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Spesifikasi Produk	13
F. Pentingnya Pengembangan	13
G. Asumsi Keterbatasan Pengembangan	14
BAB II	17
A. Flash Macromedia	19
B. Reflective Teaching	31
C. Penelitian Terdahulu	60

BAB III	65
A. Model Pengembangan.....	67
B. Prosedur Pengembangan.....	69
C. Uji Coba Produk.....	78
BAB IV	83
A. Penyajian Data.....	85
B. Analisis Produk.....	93
C. Revisi Produk.....	110
BAB V	123
A. Simpulan.....	125
B. Saran.....	126
Daftar Pustaka.....	127

Bab [I]

Pendahuluan





Bab [I]

Pendahuluan

A. Latar Belakang

UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki visi-misi yang harus dicapai melalui tujuan dan sasaran yang terwujud dalam *milestones* 2019-2045. *Milestones* tersebut menggambarkan tahapan-tahapan pencapaian visi-misi UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahapan/proses pencapaian tersebut dijabarkan dalam RIP UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019-2045¹. Salah satu tugas besar UIN Sunan Ampel Surabaya dan kampus-kampus di PTKIN yang telah menjadi Universitas adalah integrasi keilmuan sebagai distingsi dari kampus-kampus yang di lingkungan Kemenristekdikti. Isu tersebut menjadi salah satu fokus garapan UIN Sunan Ampel Surabaya sejak peralihan status UIN dari IAIN melalui Perpres RI tahun 2013 Nomor 65 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya².

Perubahan alih status tersebut semakin memperkuat UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi PT universitas yang menerap-

¹ RIP UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019-2045, hlm 58

² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hlm 1

kan prinsip-prinsip tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan-pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan pola distingsi keilmuan yang diamanahkan oleh Perpres peralihan status dari IAIN menjadi UIN. Distingsi tersebut yang membedakan karakteristik kurikulum antara PT di lingkungan Kementerian Agama dan PT di lingkungan Kemenristekdikti.

Pola distingsi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut dijawantahkan dalam Visi UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri yang unggul, kompetitif, dan bertaraf internasional³. Dalam konteks tersebut, UIN Sunan Ampel Surabaya telah banyak melakukan adaptasi-adaptasi program sebagai implemementasi dari visimisinya dalam era revolusi industri 4.0 ini.

Hal tersebut juga beradasarkan hasil temuan riset Bank Dunia (*World Bank*) menyebut Indonesia perlu waktu hampir setengah abad (45 tahun) dalam mengejar ketertinggalannya di bidang pendidikan (khususnya membaca). Sementara dalam mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, Indonesia perlu waktu sampai 75 tahun. Namun, daya saing Indonesia tahun 2017 masih berada dalam urutan 36 dari 137 negara⁴. Artinya masih banyak pekerjaan rumah yang harus dikejar oleh PT apabila Indonesia mau eksis bersaing di revolusi industri tahap 4 ini dalam dunia pendidikan.

Menurut Mahfud MD yang dikutip dalam penelitian Josefa J Mardiono⁵ menyatakan bahwa telah ada peningkatan kesada-

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. hlm 6

⁴ Mardiono J Josefa. *Integrating Service-Learning into the English as a Foreign Language Class in Beyond Words Vol.4*. No. 1. May 2016 Graduate School, Widya Mandala Catholic University Surabaya Indonesia, hlm 7

⁵ Ibid.. hlm 4

ran tentang perlunya integrasi *soft skill* atau bangunan karakter ke dalam praktik kelas, meskipun asumsi bahwa kampus lebih menekankan pada pengajaran dari pendidikan. Seminar, lokakarya, dan pelatihan dijalankan untuk membantu mengembangkan mahasiswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara mental, spiritual dan etis. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu inovasi pengembangan khususnya dalam mempersiapkan calon guru profesional. Persiapan tersebut dapat dimulai dengan desain kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Perguruan Tinggi saat ini memiliki tugas yang lebih menantang dalam mempersiapkan outputnya memasuki revolusi Industri 4.0. Persiapan tersebut dapat dilakukan melalui desain program PPL/ *internship*/magang, karena mata kuliah ini merupakan tahap integrasi antara teori dan praktik di sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru. Menurut Nghia and Tai⁶

“A number of studies have suggested that the teaching interenship can positively foster the development of teacher identity. Firstly, it provides preservice teacher with opportunities to develop relevant competence for their teaching profession, an important component that constitutes teacher identity. In addition, the teaching interenship also offers preservice teacher opportunities to learn more about the reality of their profession”

PPL/*interenship*/magang adalah salah satu perancangan mata kuliah di PT guna melatih calon guru dalam penguasaan kemampuan kependidikan dan keguruan secara utuh dan terintegrasi, sehingga kesiapan secara mandiri mengemban tugas se-

⁶ Lee Huu Nghia, T & Ngoc Tai,H (2017). Preservice Teachers' identity development during the Teaching Interenship. *Australian Journal of Teacher Education*, 42 (8)

bagai guru sudah terbentuk usai menempuh pendidikannya⁷. Pada PPL/*interenship*/magang memiliki elemen yang terlibat dalam program tersebut. Elemen tersebut adalah mahasiswa praktikan yang dibantu dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Tugas dosen pembimbing lapangan adalah membimbing mahasiswa praktikan dan berkoordinasi dengan guru pamong dalam proses pembimbingan dan supervisi. Kegiatan tersebut untuk mengetahui peningkatan kompetensi mahasiswa praktikan selama magang di sekolah/madrasah mitra.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) telah mengembangkan pola supervisi melalui pendekatan *critically reflection* pada program PPL/internsip/magangnya dengan tehnik 3-2-1. *Critically reflection* menjadi isu dalam penelitian ini. Isu yang terintegrasi dengan hal tersebut juga mengintegrasikan antara *critically reflection* dengan *islamic values* sehingga menjadi sebuah proses yang memfasilitasi belajar-mengajar dan menjadi peran sentral dalam pengembangan profesional guru. *Integrasi Islamic values* dilakukan melalui implementasi tehnik 3-2-1 dalam kegiatan supervisi pada program internship. Penerapan tehnik 3-2-1 ini dilakukan dalam kegiatan konferensi antara ketiga elemen yang meliputi mahasiswa praktikan, dosen pembimbing lapangan (DPL), dan guru pamong. Ketiga elemen ini berkumpul menjadi satu dalam sebuah konferensi. Masing-masing elemen memberi masukan 3 hal positif apa yang sudah ditemukan saat praktikan melakukan praktik mengajar, kemudian menemukan 2 kelemahan saat

⁷ Tim Penyusun. (2017) Buku Panduan PPL 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

praktikan melakukan praktik mengajar, dan menemukan 1 solusi agar menjadi perbaikan pada praktik mengajar berikutnya⁸.

Konsep diatas pada dasarnya adalah konsep yang berupaya mengintegrasikan konsep Islam yang biasa disebut dengan *tabayyun*. Konsep *tabayyun* diajarkan oleh Islam salah satunya dalam surat al-Hujurat ayat 6-8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ ۖ إِلَيْمَنْ وَرَيْبُهُ فِي ۙ فُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ فَضَلَّأَ مِنْ اللَّهِ وَنِعْمَ ۙ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang seorang fasik membawa suatu berita kepadamu, maka cari dan periksa berita itu dengan teliti, supaya kamu tidak menimpakan suatu musibah (tuduhan) kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya (dengan kebodohan), yang membuat kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal (beberapa urusan), kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah di hatimu serta menjadikan kamu benci akan kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁹.

⁸ Korthagen, F. A. J., & Kessels, J. P. A. M. (1999). *Linking Theory and Practice: Changing the Pedagogy of Teacher Education*. Educational Researcher, 28(4), 4-17.

⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, CV. Jabel Raudlatul Jannah Bandung, hlm 516

Surat tersebut berisi tentang sikap kehati-hatian dalam menerima informasi dan selalu mengecek kebenaran, menjaga sopan santun dalam berucap, memberi masukan yang halus dan tidak menyakitkan bagi yang mendengarkan¹⁰. Konsep *Islamic Critically Reflective* digunakan dalam pendekatan supervisi pada program internship. Pada penelitian ini konsep tersebut dibuatkan dalam aplikasi berupa aplikasi tutorial flash macro-media dalam melakukan supervisi mulai dari tahap supervisi ke-1 sampai dengan ke-8. Karena jumlah kunjungan atau supervisi pada kegiatan internship/PPL 2/ magang.

Penelitian ini adalah pengembangan dari buku panduan yang dikembangkan oleh Laboratorium FTK UIN Sunan Ampel Surabaya yang hasil keterbacaannya masih sangat minim. Sehingga banyak dosen pembimbing lapangan yang kurang dapat memahami bagaimana pola supervisi yang seharusnya dilakukan dengan pendekatan *Islamic Critical Reflection* dengan tehnik 3-2-1 ini. Oleh karena itu pengembangan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* di FTK UINSA menjadi sebagian upaya riset yang dilakukan dalam menjawab kegelisahan tersebut di atas.

FTK UINSA memiliki beberapa program studi, di antaranya adalah Pendidikan Guru Matematika (PMT), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Guru Rodhatul Athfal (PGRA), dan Pendidikan Guru Bahasa Inggris (PBI). Oleh karena itu konsep *Islamic Critical Reflection* sesuai dengan karakteristik program internship yang dilakukan oleh beberapa prodi di atas dalam meningkatkan profesionalitas para mahasiswa-mahasiswinya.

¹⁰ Shihab, M, Quraish. Tafsir Al-Misbah. (2009). Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 88.

Program *internship* dengan pendekatan *Islamic Critical Reflection* dalam peningkatan profesionalisme guru. Dalam melakukan supervisi pada kegiatan PPL/*interenship*/magang dilakukan di sekolah/madrasah dengan bentuk refleksi kritis yang memadukan antara *islamic values* dengan teori pedagogik sehingga berimplikasi terhadap pengalaman yang diperoleh oleh *pre service teacher*. Menurut Gall and Jackson¹¹ *Critical reflection involves concern about broader issue of teaching and learning*. Statemen ini diperkuat oleh Murray dan Kujundiz¹²:

“Level of critical reflection which involves the process of analyzing, reconsidering, and questioning experiences within a broad context of issues such as analyzing assumption about teaching, raising awareness about the context of teaching, imagining alternative ways of thinking, and reflectively questioning the effect and outcomes od teaching practice in a wider social perspective”.

Konsep tersebut diintegrasikan dengan konsep *tabayun* sebagai *Islamic values*. Value atau nilai-nilai dalam tersebut adalah kedisiplinan, kehati-hatian, percaya diri, dan belajar memecahkan masalah. Karena prinsip 3-2-1 adalah prinsip yang sangat berdekatan dengan ajaran-ajaran Islam. Prinsip 3-2-1 adalah proses refleksi yang didahului dengan menemukan sisi positif sebanyak 3 hal, kemudian menemukan sisi kekurangan sebanyak 2 hal, dan menemukan solusi aras kekurangan sebanyak 1 hal. Tehnik-tehnik tersebut dalam konteks *critical reflection* akan dianalisis melalui *islamic values*.

¹¹ Gale, T & Jackson, C (1997). Preparing Professional: Student Teachers and Their Supervisor at Work. *Asia-pasific journal of Teacher Education*, 25(2), 177-191

¹² Murray, M., & Kujundzic, N (2005). *Critical Reflection : A Text Book for Critical Thinking*. Quebec, Canada McGill-queens University Press.

Konsep tersebut divisualisasikan dalam bentuk pengembangan aplikasi berbasis flash macromedia. Pengembangan Aplikasi berbasis macromedia dikembangkan melalui model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini adalah model yang dikembangkan dari teori tentang *using system of technology* yang dipandang paling berpengaruh dalam menjelaskan penerimaan personal terhadap kemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi atau *information technology* (IT) sebagai sebuah system¹³. TAM mempunyai 5 komponen konstruk yang utama: 1) *perceived usefulness* dalam arti (manfaat IT), 2) *perceived easy to use* dalam arti (mudahnya penggunaan IT), 3) *attitude toward using technology* dalam arti (sikap dalam penggunaan IT), 4) *behavioral intention to use* dalam arti (niat untuk menggunakan IT), 5) *actual technology use* dalam arti (penggunaan IT yang sesungguhnya)¹⁴.

Tujuan studi berdasarkan teori penggunaan TAM adalah penjelasan mengenai faktor-faktor apakah yang mampu digunakan dalam penentuan tingkat penggunaan IT dan penjelasan perilaku akhir (*end-user*) dari sebuah perangkat IT. Penerimaan penggunaan aplikasi sebuah system teknologi informasi dapat dijelaskan sebagai keinginan yang terlihat dalam grup atau kelompok yang menggunakan system teknologi informasi dalam pekerjaannya. Semakin besar sebuah grup atau kelompok dapat menerima sistem informasi semakin besar pula kelompok tersebut merubah praktik yang sudah ada dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan atau mencoba sesuatu yang baru yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan dalam system teknologi informasi. Namun, jika teknologi

¹³ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 111

¹⁴ Ibid, 113

tidak dikembangkan sesuai dengan tren pasar, maka perkembangan teknologi juga tidak dapat diterima masyarakat¹⁵.

Beberapa penelitian yang mensupport penelitian ini di antaranya hasil penelitian dengan judul *Analysis of Pre-Service Science Teachers' View about The Methods Which Develop Reflective Thinking* (Toman, et all, 2014)¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode *reflective thinking* dan menentukan *level reflective thinking pre service science teacher*. Penelitian ini dilakukan di Bayburt University Turkey dan menggunakan deskriptive *approach*.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Mathew et all pada tahun 2017 yang diberi judul *Reflective Practice: A Means To The Teacher Development*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru pamong menciptakan kesempatan kepada mahasiswa praktikan untuk mengembangkan *reflective practices* selama praktikan praktik di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁷. Salam halnya dengan Mathew et all (2017), Gonen (2016) dalam penelitiannya yang diberi judul *A study on reflective reciprocal peer coaching for pre-service teacher change in reflectivity* (2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman yang menyebabkan beberapa perubahan setelah melakukan refleksi dan apakah pengalaman yang didapatkan *preservice*

¹⁵ Hendrawati, Tuty. 2013. Analisis Penerimaan Sistem Informasi Intergrated Library System (INLIS): Studi Kasus di Perpustakaan Nasional RI. Dalam *Jurnal Visi Pustaka*, Desember Vol. 15 No.3. 2013: 153-164

¹⁶ Ufuk TÖMAN, Sabiha ODABAŞI ÇİMER, and Atilla ÇİMER. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. October 2014 Volume: 5 Issue: 4 Article: 16 ISSN 1309-6249

¹⁷ Mathew, Mathew, and Peechattu. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology (APJCECT)*. ISBN: 978 0 9943656 82; ISSN: 2205-6181. Year: 2017, Volume: 3, Issue: 1

teacher ketika mendapat arahan dari guru pamong. Penelitian ini adalah *mixing method* dan dilakukan di Universitas Turkey¹⁸.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang peneliti angkat, rumusan masalah penelitian adalah Bagaimakah pengembangan aplikasi Flash Macromedia dengan Model *Islamic Critical Reflection* untuk Program *Interenship Pre Service Teacher* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun melalui rumusan masalah penelitian yang akan dikaji, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui langkah-pengembangan aplikasi Flash Macromedia dengan Model *Islamic Critical Reflection* untuk Program *Interenship Pre Service Teacher* di FTK UINSA.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk Perguruan Tinggi (PT)/ LPTK; Mengembangkan model *interenship* bagi calon guru yang mendekatkan antara teori dan praktik secara kritis melalui *reflextive in action dan reflextive on action*.
2. Untuk dosen pengampu dan pembimbing mata kuliah PPL/*interenship*/magang agar dapat melaksanakan tugas dalam peminangan secara maksimal dengan tehnik konfrensi 3-2-1.

¹⁸ S. Ipek Kuru Gonen. *Journal of Education and Training Studies*. Vol. 4, No. 7; July 2016. ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068. Redfame Publishing

3. Untuk Mahasiswa Keguruan dan ilmu pendidikan/ Tarbiyah dan Keguruan agar mahasiswa dapat meningkatkan kompetensinya secara baik selama program berjalan.
4. Untuk sekolah mitra PT/LPTK; Penelitian ini memberikan efek peningkatan kerjasama sebagaimana pentingnya peran sekolah dan LPTK/ universitas untuk memfasilitasi dan mendukung proses kelancaran *intrenship* untuk mewujudkan guru professional yang kompeten.
5. Untuk guru Pamong *interenship* di sekolah; Penelitian ini memberikan variasi model dan pendekatan pembimbingan kepada mahasiswa *interenship* sehingga mempunyai peran utama dalam membentuk guru profesional dibidangnya serta menciptakan daya kritis mahasiswa.

E. Spesifikasi Produk

1. Produk berupa aplikasi flash macromedia sebagai tutorial melaksanakan supervisi pada kegiatan PPL 2/*interenship*/magang.
2. Produk *flasmacromedia* dikembangkan melalui prinsip-prinsip *Islamic critical reflective*.
3. Produk ini digunakan untuk keperluan program PPL yang menggunakan tehnik 3-2-1 sebagai salah satu tehnik dalam *critical reflection*.

F. Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dilakukan atas dasar pentingnya DPL PPL 2 memahami alur dari kegiatan melakukan supervisi, terutama dalam menerapkan prinsip refleksi dengan menggunakan tehnik refleksi 3-2-1. Tehnik refleksi 3 menyatakan bahwa semua anggota konferensi baik DPL PPL 2, dan mahasiswa menyampaikan paparan kelebihan apa yang sudah dilihat dan dilakukan. Tehnik refleksi 2 menyatakan bahwa

anggota konferensi baik DPL PPL 2, dan mahasiswa menyampaikan paparan kekurangan apa yang sudah dilihat dan dilakukan. Teknik refleksi 1 menyatakan bahwa anggota konferensi baik DPL PPL 2, dan mahasiswa menyampaikan solusi yang dapat dilakukan berdasarkan dari sisi kelebihan dan kekurangan sesuai dengan praktik yang dilihat dan dilakukan.

Sehingga, produk yang dihasilkan penting khususnya bagi DPL 2 dalam menerapkan prinsip refleksi dengan menggunakan tehnik 3-2-1. Proses PPL 2/*Internship* merupakan proses latihan yang harus menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa, sehingga dalam proses tersebut tidak perlu ada intimidasi namun proses yang dikembangkan adalah proses tabayyun, di mana antara ketiga stakeholders saling mendukung dengan melakukan pola komunikasi yang ramah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai dasar dari pengembangan *Islamic Critical Reflection*.

G. Asumsi Keterbatasan Pengembangan

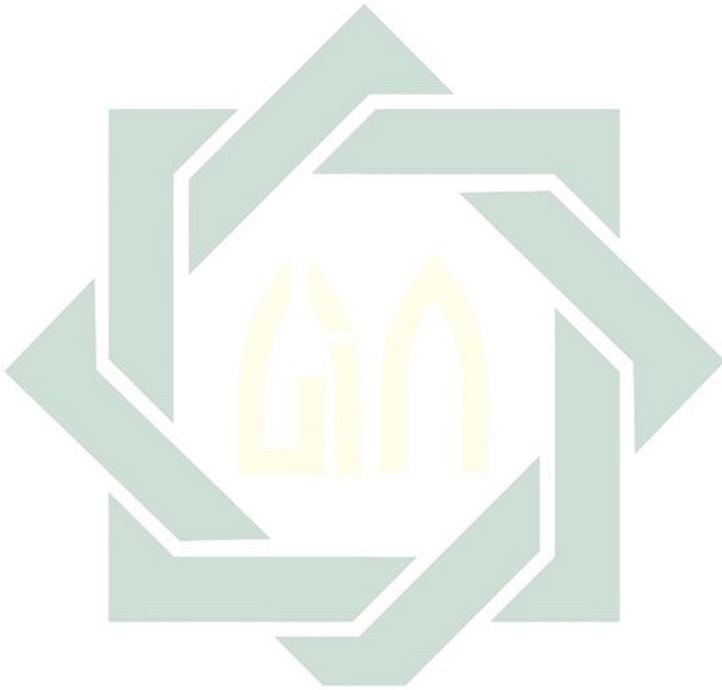
1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini meliputi:

- a. DPL PPL 2 akan lebih memahami bagaimana proses pembimbingan saat melakukan supervisi 1-8
- b. Mahasiswa PPL 2 akan lebih percaya diri dengan proses dampingan pembimbing yang ramah dengan melakukan pendekatan *islamic critical reflection*
- c. Guru pamong akan bekerja secara professional dalam melakukan bimbingan kepada mahasiswa PPL 2 dengan menggunakan pendekatan *islamic critical reflection*
- d. Macrofalsmedia sebagai produk ini membuat ketiga stakeholders pengguna diatas akan lebih memahami bagaimana melakukan pembimbingan saat supervisi dengan pendekatan *islamic critical reflection*.

2. Keterbatasan Pengembangan

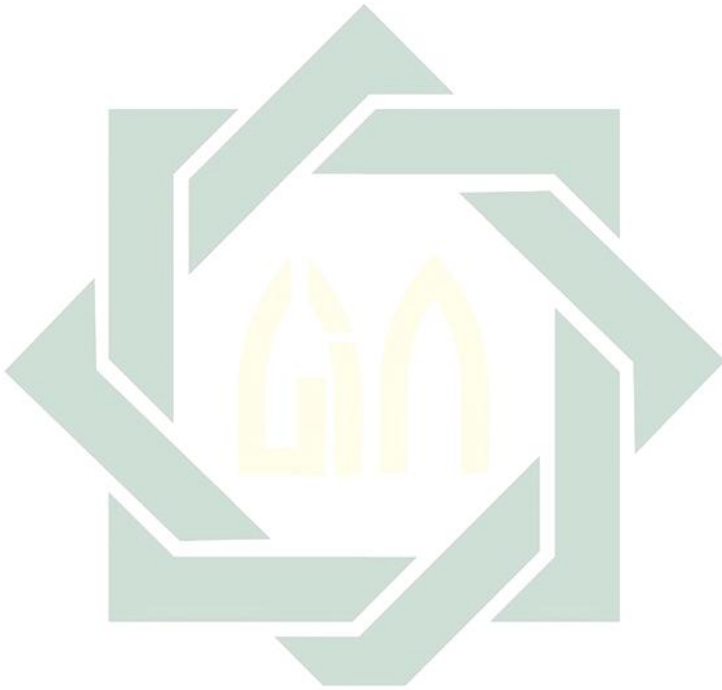
- a. Uji coba produk ini dilakukan di FTK UINSA. Kegiatan Supervisi pada PPL 2 dengan pendekatan refleksi dengan tehnik 3-2-1 sudah dilakukan selama 2 periode, namun belum banyak yang melakukan dengan baik, sehingga produk ini tidak bisa digeneralisir untuk tempat yang lain, karena karakteristik dari Universitas satu dengan yang lain berbeda
- b. Hasil penelitian pengembangan ini berupa produk macroflasmedia yang menggambarkan tentang pola pembimbingan saat supervisi PPL 2 dengan menggunakan pendekatan refleksi dengan tehnik 3-2-1 yang dipadukan dengan konsep ajaran Islam sehingga memunculkan pendekatan *Islamic Critical Reflection*
- c. Konsep *Islamic Critical Reflection* perlu dikembangkan berdasarkan antitesa pendekatan yang lain dalam konteks integrasi keilmuan.



Bab [2]

Kajian Pustaka





Bab [2]

Kajian Pustaka

A. Flash Macromedia

1. Pengertian Flash Macromedia

Flash ialah suatu perangkat lunak yang mudah dipelajari pengguna dan berkemampuan untuk menggambar dan membuat animasi¹⁹. Semakin berkembangnya zaman, flash tidak hanya digunakan dalam pembuatan animasi saja melainkan digunakan untuk keperluan pembuatan game, pembangunan web, presentasi, pembelajaran berbasis animasi, bahkan juga dalam pembuatan film.

Animasi file movie merupakan salah satu animasi yang dihasilkan flash. Movie tersebut berupa grafik. Grafik dalam arti berupa grafik berbasis vektor yang dapat diakses melalui internet dan dapat ditampilkan lebih cepat, serta memiliki efek yang halus. Selain itu, kemampuan lain dari flash adalah untuk mengimpor file seperti file suara, file gambar maupun video dari aplikasi lain.

Island Script sebagai salah satu penyedia vendor flash juga berpendapat sama, flash sebagai salah satu software animasi milik Macromedia yang diadopsi oleh Adobe, Inc. Versi Ado-

¹⁹ Hidayatullah Priyanto. M. Amrullah Akbar, Zaki Rahim. (2008). *Making Educational Animation Using Flash*. Bandung: penerbit Informatika

be Flash yang telah mengalami pembaruan dari versi sebelumnya adalah Adobe Flash Professional CS6. Adobe tersebut adalah pembaruan dari Adobe Flash Professional CS3, CS4, dan CS5. dan merupakan perangkat lunak grafis beranimasi yang dapat membuat objek desain tanpa harus menggunakan perangkat lunak grafis pendukung seperti Photoshop atau Illustrator.²⁰ Adobe Flash tersebut dilengkapi fitur-fitur baru yang versi-versi adobe sebelumnya tidak memiliki fitur baru tersebut. Fitur-fitur tersebut seperti 3D Rotation tool (perotasi 3D objek dari sumbu X, Y, dan Z, sekaligus memudahkan perubahan tata letak panel) dan bone tool (pembuat animasi pertulangan dengan penambahan titik sendi pada objek).

Adobe Flash Professional CS6 merupakan software pembuat situs web, game, CD interaktif, film, maupun CD pembelajaran dan presentasi yang menarik, dinamis dan interaktif. Adobe tersebut mampu melengkapi berbagai macam suara, animasi interaktif dan masih banyak lagi, sehingga pengguna dapat mendengar dan membaca penjelasan dalam bentuk teks dalam situs web tersebut sekaligus melihat gambar animasi.²¹ Adobe tersebut juga dirancang untuk membuat animasi berbasis vector dan dalam perkembangannya, adobe tersebut dapat membuat animasi yang bukan berbasis internet (*offline*), yang awalnya hanya diarahkan berbasis *online*. Dengan Action Script 3.0, Adobe tersebut berfungsi dalam hal pengembangan game atau bahan ajar seperti simulasi atau kuis.²²

²⁰ Island Script. (2008). *Panduan Mudah Membuat Animasi*. Jakarta: PT. TransMedia, 1.

²¹ Ariesto Hadi, Sutopo. (2003). *Multimedia Interaktif dan Flash*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu. 60.

²² Ikas Shofiani. (2012). *Modul Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Adobe Flash CS3 Professional*. Diakses dari <https://ikashofiani.files.wordpress.com/2012/05/modul-pelatihan->

Desain flash berkemampuan ringan dan handal dalam membuat animasi 2D atau 3D sehingga banyak digunakan untuk memberi efek animasi pada CD Interaktif, website dan lain sebagainya, Selain itu perangkat lunak ini juga digunakan untuk membuat game, animasi logo, pembuatan navigasi dalam website, pembuatan navigasi dalam blog, movie, tombol animasi, menu interaktif, banner, interaktif form isian, screen saver dan e-card serta pembuatan aplikasi web yang lain.

Pengembangan Aplikasi berbasis macromedia dikembangkan melalui model *Technology Acceptance Model*/penerimaan teknologi (TAM). Model ini menjadi model terpilih yang dikembangkan dari teori tentang *using system of technology* yang dipandang paling berpengaruh dalam menjelaskan penerimaan personal terhadap kemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi sebagai sebuah system²³. TAM mempunyai 5 komponen konstruk yang utama: 1) *perceived usefulness* dalam arti (manfaat IT), 2) *perceived easy to use* dalam arti (mudahnya penggunaan IT), 3) *attitude toward using technology* dalam arti (sikap dalam penggunaan IT), 4) *behavioral intention to use* dalam arti (niat untuk menggunakan IT), 5) *actual technology use* dalam arti (penggunaan IT yang sesungguhnya)²⁴.

Tujuan studi berdasarkan dasar teori penggunaan TAM adalah penjelasan mengenai faktor-faktor apakah yang mampu digunakan dalam penentuan tingkat penggunaan IT, dan penjelasan perilaku akhir (*end-user*) dari sebuah perangkat IT. Penerimaan penggunaan diaplikasikannya sebuah system teknologi informasi dapat dijelaskan sebagai keinginan yang terlihat da-

adobeflash-cs3-professional.pdf pada tanggal 28 September 2018. Jam 16.45 WIB. 9.

²³ Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI Offset. 111.

²⁴ Ibid, 113

lam grup atau kelompok yang menggunakan system teknologi informasi dalam pekerjaannya. Semakin besar sebuah grup atau kelompok dapat menerima sistem informasi semakin besar pula kelompok tersebut merubah praktik yang sudah ada dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan atau menyoba sesuatu yang baru yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan dalam system teknologi informasi. Namun, jika teknologi tidak dikembangkan sesuai dengan tren pasar, maka perkembangan teknologi tidak dapat diterima masyarakat.²⁵

2. Kelebihan Adobe Flash CS6

Kelebihan dibanding program lainnya dari Adobe Flash Professional CS6 yaitu:

- a. Pengguna bebas dan mudah berkreasi dalam pembuatan animasi, dapat bergerak bebas sesuai dengan yang inginkan dalam pembuatan animasi.
- b. Menghasilkan file dengan ukuran kecil yang berkualitas baik dan dapat menghasilkan file berekstensi FLA, yang fleksibel melalui perubahan konversi menjadi file bertipe apapun (jpg, swf, png, html, exe, mov).²⁶
- c. Penggunaan animasi, bahan ajar interaktif menjadi tidak sulit karena tool-toolnya mudah digunakan.
- d. Salah satu teknologi animasi web yang banyak didukung oleh berbagai pihak dan paling populer.
- e. Kebutuhan perangkat keras tidak tinggi.

²⁵ Hendrawati, Tuty. (2013). *Analisis Penerimaan Sistem Informasi*hlm 153-164.

²⁶ Ariesto Hadi, Sutopo. (2003). *Multimedia Interaktif dan Flash*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu. 60.

- f. Dapat membuat cd-interaktif, website, animasi web, kartu elektronik, animasi kartun, iklan TV, presentasi interaksi, banner di web, permainan, handphone, dan web.
- g. Dapat ditampilkan di banyak media seperti CD-ROM, Web, VCD, Televisi, DVD, PDA dan Handphone.
- h. Adanya Actionscript sehingga memperkecil ukuran file dengan bantuan kode. Selain itu, dapat membuat game dan merupakan program berbasis vektor.

3. Kelemahan Adobe Flash CS6

Terlepas adanya kelebihan, Adobe Flash Professional CS6 mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Adobe Flash Professional CS6 sulit digunakan para pemula.
- b. Perlu menghafalkan beberapa perintah.
- c. Komputer harus memiliki flash player jika ingin memainkan animasi flash.
- d. Program adobe flash bukan *freeware*.

4. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Intrumen dalam mengukur Pengembangan Aplikasi berbasis macromedia dikembangkan melalui model TAM atau model penerimaan teknologi. Model ini adalah salah satu model yang dikembangkan dari teori tentang *using system of technology* yang dipandang paling berpengaruh dalam menjelaskan penerimaan personal terhadap kemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi sebagai sebuah system²⁷. TAM mempunyai 5 komponen konstruk yang utama: 1) *perceived usefulness* dalam arti (manfaat IT), 2) *perceived easy to use* dalam

²⁷ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 111

arti (mudahnya penggunaan IT), 3) *attitude toward using technology* dalam arti (sikap dalam penggunaan IT), 4) *behavioral intention to use* dalam arti (niat untuk menggunakan IT), 5) *actual technology use* dalam arti (penggunaan IT yang sesungguhnya)²⁸.

Tujuan studi berdasarkan dasar teori penggunaan TAM adalah penjelasan mengenai faktor-faktor apakah yang mampu digunakan dalam penentuan tingkat penggunaan IT, dan penjelasan perilaku akhir (*end-user*) dari sebuah perangkat IT. Penerimaan penggunaan aplikasi sebuah system teknologi informasi dapat dijelaskan sebagai keinginan yang terlihat dalam grup atau kelompok yang menggunakan system teknologi informasi dalam pekerjaannya. Semakin besar sebuah grup atau kelompok dapat menerima sistem informasi semakin besar pula kelompok tersebut merubah praktik yang sudah ada dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan atau mencoba sesuatu yang baru yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan dalam system teknologi informasi. Namun, jika teknologi tidak dikembangkan sesuai dengan tren pasar, maka perkembangan teknologi juga tak dapat diterima masyarakat²⁹.

Tabel 2.1 Indikator TAM

Perceived of Usefulness (Kemudahan)	Make Job Easier (Mempermudah pekerjaan)	Aplikasi mampu memberikan pengarahan kepada dosen, sehingga dosen dapat menggunakan dengan mudah
	Work More Quickly	Aplikasi ini dapat mempercepat

²⁸ Ibid, 113

²⁹ Hendrawati, Tuty. (2013). *Analisis Penerimaan Sistem Informasi*hlm 153-164

	(mempercepat pekerjaan)	pemahaman dosen dalam menjalankan tugas pembimbingan kepada mahasiswa
	<i>Increase Productivity</i> (meningkatkan produktivitas)	Aplikasi yang dibuat membantu dosen dalam meningkatkan pencapaian kompetensi profesional mahasiswa menjadi guru
	<i>Effectiveness</i> (efektifitas)	Aplikasi ini didesain dapat menyajikan langkah-langkah melakukan supervisi dalam program internship dengan menggunakan teknik 3-2-1 secara efektif dari sisi waktu
	<i>Improve job performance</i> (mengembangkan kinerja pekerjaan)	Dosen dapat mengembangkan inovasi praktik melakukan bimbingan dengan tehnik 3-21
	<i>Usefull</i> (bermanfaat)	Aplikasi ini bermanfaat bagi program kerja fakultas, dosen, mahasiswa, sekolah, dan stakholders dalam mengembangkan profesionalisme keguruan
<i>Perceived ease of use</i> (kemudahan dalam penggunaan)	<i>Easy to learn</i> (tidak sulit untuk dipelajari)	Desain aplikasi menggunakan tombol-tombol yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pengguna

IT)	<i>Controllable</i> (dapat dikontrol)	Aplikasi ini dapat dioperasikan dengan menggunakan mouse atau sejenisnya
	<i>Clear and understandable</i> (Jelas dan dapat dipahami)	Kalimat atau instruksi dalam aplikasi mudah dipahami oleh pengguna
	<i>Flexible</i> (fleksibel)	Aplikasi dapat diinstall dalam PC dan digunakan pada system android
	<i>Easy to become skillful</i> (tidak sulit membangun keterampilan)	Aplikasi ini dapat mempermudah untuk dipraktikan
	<i>Easy to Use</i> (mudah digunakan)	Aplikasi ini mudah digunakan

Sumber: Davis F.D (1998)³⁰

Tabel 2.2.Human Machine Interaction

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
<i>Learnability</i>	Tingkat kemudahan sistem digunakan	Sistem cukup mudah karena hanya memerlukan mouse atau yang sejenisnya untuk memilih instruksi pada aplikasi
	Waktu yang	Sangat singkat karena

³⁰ Davis, F. D. Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-user Information Syetems Theory and Rsluts. (*Unpublished Doctoral Disstertation*), MIT., 1998. hlm 105

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
	dibutuhkan <i>user</i> sampai dapat menguasai sistem	hanya didesain dalam 10 menit
	Kemudahan sistem dalam membantu pekerjaan pengguna	Cukup mudah karena sudah disediakan instruksi yang jelas tahap demi tahap
	Kemudahan bahasa dalam sistem	Bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami
	Kemudahan menu dalam sistem	Menu disediakan untuk setiap langkah/step dalam melakukan supervisi
	Kemudahan navigasi sistem	Navigasi diatur dengan mudah dalam aplikasi
	Pelabelan dalam sistem	Menggunakan label FTK UIN Sunan Ampel Surabaya
	Ketersediaan panduan pengguna yang terintegrasi dalam sistem	Disediakan panduan penggunaan yang terintegrasi sebelum menu pembuka
<i>Efficiency</i>	Kecepatan sistem untuk menyelesaikan tugas pengguna	Dosen dapat menggunakan hanya 10 menit
	Hasil kecepatan pengguna diharapkan dari sistem	Informasi melalui aplikasi dapat mempermudah dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor dalam program internship

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
	Pengguna merasakan hemat energi baik fisik maupun non fisik	Dengan menggunakan aplikasi, dosen dengan mudah dapat belajar tentang bagaimana melakukan supervisi
	Penghematan dari sisi ekonomi	Fakultas dapat melakukan penghematan anggaran dengan adanya aplikasi ini, tanpa setiap tahun dosen harus didatangkan, sementara mereka memiliki kesibukan yang laur biasa.
	Kompleksitas sistem	8 step dalam program supervisi di-compact menjadi satu aplikasi
<i>Memorability</i>	Kemudahan mengingat langkah-langkah penggunaan sistem	Sangat mudah, karena diberi menu tombol step by stepnya
	Kemudahan mengingat langkah-langkah penggunaan sistem	Aplikasi mudah diingat karena tampilan menu selalu terlihat dalam setiap step dalam 8 step
	Arti simbol-simbol mudah diingat	Setiap langkah akan diberikan simbol yang mewakili setiap kegiatan
<i>Errors</i>	Kesalahan bersumber dari dalam sistem	Kesalahan yang terjadi hanya ketika ada gangguan di CPU

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
	Kesalahan yang bersumber dari pengguna	Hanya jika menekan tombol ESC di Keyboard maka aplikasi akan berubah tampilan menjadi layar kecil
	Cepat tidaknya <i>user</i> menemukan serta memperbaiki <i>error</i> yang dilakukan	Cepat. Jika layar mengecil, maka dosen hanya perlu menekan tombol pojok kanan window flash untuk memperbesar kembali
	Tingkat kesalahan yang dilakukan pengguna	Hanya kesalahan ketikan menekan tombol ESC di Keyboard
	Ketercapaian tujuan penggunaan sistem	Tujuan oembelajaran akan tercapai karena media ini bersifat tutorial yang dilengkapi dengan pilihan tombol seperti praktek
	Besar bantuan sistem dalam menyelesaikan tugas	Media menyediakan umpan balik pada setiap jawaban atau tombo yang salah. Sehingga mahasiswa bisa memilih tombol yang benar
	Akurasi hasil / <i>output</i> sistem	Mahasiswa akan mengetahui tata cara penyelenggaraan praktik mengajar dengan baik
<i>Satisfaction</i>	Kesukaan pengguna dalam	Pengguna akan suka karena memiliki gambar

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
	menggunakan sistem	dengan format gif yang bisa bergerak dan disertai efek yang muncul saat pergantian slide atau tampilan
	Kepuasan penyajian <i>output</i> sistem	Output aplikasi ini dikemas dengan compact disk atau flash disk yang bisa dibuka sewaktu-waktu
	Ada tidaknya keinginan perubahan sistem berdasarkan perspektif pengguna	Aplikasi akan diperbaiki jika saat penggunaan dirasa kurang memenuhi kriteria ahli atau pengguna
	Kepuasan terhadap <i>user interface</i>	User interface diberikan berupa feedback yang mengarahkan pengguna
	Kepuasan pada ketersediaan informasi dalam sistem	Adanya informasi dalam aplikasi, seperti dalam buku panduan
	Mewakili kebutuhan <i>user</i> dalam sistem	
	Kepuasan sistem dari layanan-layanan yang diberikan	
	Ada tidaknya	

Kriteria	Unsur	Perwujudan dalam Aplikasi
	kebutuhan <i>user</i> yang belum terakomodasi dalam sistem	

Sumber: Davis, F.D., Bagozzi, R.P. Warshaw, P.R.(1992)³¹

B. Reflective Teaching

1. Konsep Reflective Teaching

Refleksi adalah sebuah tahap akhir dalam setiap proses. Sebagai seorang calon guru proses refleksi dilakukan setelah praktik dikelas. Manfaat ketika melakukan refleksi ketika selesai praktik mengajar sangat bermanfaat untuk pribadi dan orang lain. Refleksi adalah mengevaluasi diri apa yang sudah dilakukan oleh praktikan baik itu kekurangan maupun kelebihan ketika proses pembelajaran secara berkelanjutan sehingga bisa memperbaiki diri jika ada kekurangan ketika praktik mengajar dan praktikan bisa mengukur kemampuan mengajarnya. Menurut Jenny Moon³² bahwa Refleksi adalah bentuk proses mental yang kita gunakan untuk memenuhi sebuah tujuan atau sebuah pencapaian pengharapan. Refleksi di praktikkan untuk meraih pemahaman yang lebih baik dari idea yang tidak terstruktur dan relative rumit dan luas melalui berproses kembali berdasarkan pengetahuan, pemahaman, kemungkinan, dan emosi yang sudah dilaksanakan. Proses refleksi adalah proses yang disengaja, bertujuan, terstruktur,

³¹ Davis, F.D., Bagozzi, R.P. Warshaw, P.R. Extrinsic and Intrinsic Motivation to Use Computers in the Workplace. *Journal of Applied Social Psychology* (22:14). 1992. Pp. 11111-11132

³² Moon, J (2005) *Guide For Busy Academic No 4: Learning through Reflection*. Higher Education Academy.

terkait antara teori dan praktik, melakukannya dengan belajar, pengembangan dan perubahannya akan membekali ketika menjadi calon seorang guru.

Refleksi merupakan salah satu proses untuk menjadi calon guru profesional. David Berliner³³ dalam Jenny Moon berpendapat menjadi guru mempunyai langkah-langkah pengembangan yang panjang melalui proses yang sangat awal tidak hanya mengetahui dasar mengajar, selain itu jika ingin menjadi ahli seperti layaknya pengemudi mobil atau pemain sepak bola yang seharusnya dilengkapi dengan seni, penampilan dan usaha-usaha maksimal. Refleksi merupakan langkah untuk melakukan pengembangan diri ketahap praktik berikutnya agar lebih baik. Seperti yang digambarkan oleh Reynolds³⁴ dalam Jenny Moon berikut ini :



Gambar 2.1 :Model Pengembangan Kompetensi

³³ Moon, J (1999) *Reflection in learning and professional Development*. London: Kogan page

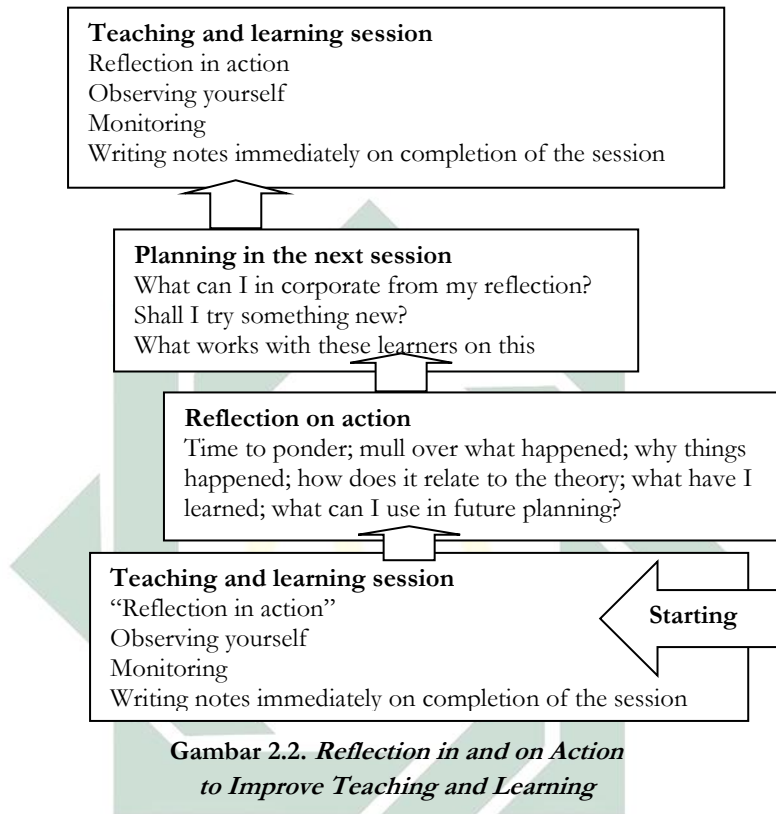
³⁴ Moon, J (2005) *Guide For Busy Academic No 4: Laerning through Reflection*. Higher Education Academy.

Proses refleksi untuk mengembangkan pengembangan kompetensi diri untuk menjadi calon guru profesional. Menurut Dewey perintis filosofi pendidikan bahwa pengembangan pemikiran sebenarnya adalah pemikiran refleksi. Dewey³⁵ dalam Jenny Moon meyakini bahwa refleksi berawal pada keraguan, sama dengan ketika guru melakukan proses pembelajaran pertama kali di kelas, ketika mengalami kesulitan dan ketidakcocokan antara rencana pembelajaran dan praktik di kelas atau ketika menemukan apa yang terjadi di kelas tidak sesuai dengan teori yang dipelajari dan merasa tidak berdaya untuk mengatasi situasi tersebut. Permasalahan itulah kunci pembelajaran untuk belajar, sehingga mampu merefleksikan permasalahan dan belajar dari kebingungan dan ketidaktahuan yang sudah dilakukan.

Ada dua bentuk refleksi yaitu *reflection in action* and *reflection on action*. Refleksi yang dilakukan ketika mengajar sangat berhati-hati dalam melakukan persiapan dan perencanaan sehingga muncul kesadaran untuk mengendalikan situasi pada saat itu. Refleksi setelah mengajar dilakukan setelah selesai proses mengajar sehingga bisa merefleksikan diri dan untuk merencanakan dan mempersiapkan pengajaran berikutnya. Hal ini bisa dilihat pada bagan berikut ini³⁶.

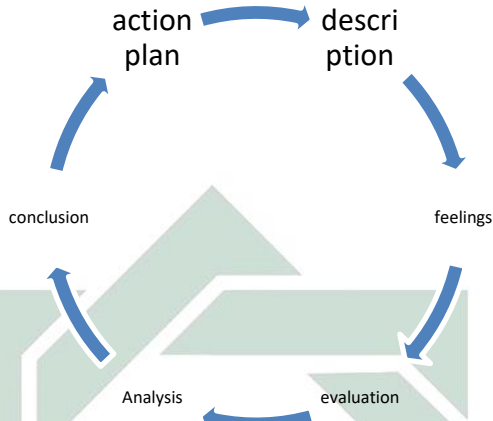
³⁵ Moon, J (2005) *Guide For Busy Academic No 4: Learning through Reflection*. Higher Education Academy.

³⁶ Ibid



Refleksi menekankan pada pentingnya perasaan calon guru sebagai bagian dari proses refleksi hal ini seiring dengan pengembangan emosional intelegen bagi mahasiswa. Menurut Gibb³⁷ refleksi adalah deskripsi evaluasi, analisis dan aksi. Sehingga refleksi hampir sama dengan *learning by doing*. Hal ini bisa dilihat pada bagan berikut ini

³⁷ Gibb, G (1988) *Learning by Doing*. London: Further Education unit



Gambar 2.3. *Learning by Doing*

Refleksi merupakan sensitifitas untuk mengatakan apa yang sudah dilakukan. Refleksi tidak hanya sekedar deskripsi apa yang sudah terjadi akan tetapi merupakan pemikiran kritis dan juga nilai apa yang sudah dilakukan. Menurut Driscoll and Teh dalam Jenny Moon bentuk refleksi ada tiga dasar pertanyaan yaitu: *What?*, merupakan deskripsi kejadian, *So What?* merupakan analisis kejadian dan *Now What?* merupakan aksi apa yang akan dilakukan berikutnya atau solusi apa yang akan dilakukan. Jasper dalam Priyo Mathew et al³⁸ menghubungkan praktik pengajaran reflektif dengan pembelajaran seumur hidup yang menghasilkan pengembangan profesional yang otonom, berkualitas dan mandiri. keterlibatan dalam praktik reflektif dikaitkan dengan peningkatan kualitas perhatian, merangsang pertumbuhan pribadi dan profesional dan mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik.

³⁸ Mathew P et al. (2017) *Reflective practices: A mean to teacher development*. Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology , Volume: 3, Issue: 1

Disamping itu *reflective teaching* adalah *reflective thinking* yang merupakan hasil pemikiran kritis yang disampaikan oleh guru maupun calon guru. Dikutip dari Allen Quesada Pacheco³⁹ dalam penelitian Ross, Spraks-Langer dan Colton dengan mengidentifikasi lima komponen pemikiran reflektif: 1) Mengenali dilema pendidikan 2) Menanggapi dilema dengan kritis berdasarkan kondisi dan situasi 3) Membingklai ulang dilema 4) Bereksperimen dengan dilema untuk menemukan konsekuensi dan implikasi berbagai solusi 5) Meneliti konsekuensi yang dimaksudkan, dan mengambil solusi serta menentukan apakah konsekuensi yang diharapkan.

Menurut Marine Harvey et al⁴⁰ ada beberapa asumsi tentang *reflective teaching*: 1) Refleksi mendukung pembelajaran 2) Refleksi adalah suatu proses 3) Refleksi dapat dilibatkan pada tingkat yang berbeda, untuk tujuan yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda 4) Tidak semua refleksi itu penting 5) Refleksi kritis atau mendalam dapat menyebabkan banyak pembelajaran termasuk pembelajaran transformatif 6) Ada hubungan antara refleksi kritis dan proses kognitif tingkat tinggi dari pengaturan diri dan metakognisi 7) Refleksi dapat melibatkan banyak cara untuk mengetahui 8) Ada banyak konteks dan aplikasi untuk refleksi dalam belajar dan mengajar 9) Pemikiran dan praktik reflektif dapat diajarkan 10) Keterampilan reflektif dapat dikembangkan melalui intervensi strategis dan scaffolding 10) Refleksi pada pengalaman memberikan tautan ke praksis. Dengan demikian *reflective teaching* penting dilakukan oleh calon guru dan guru sebagai proses

³⁹ Quesada Allen, P (2011) *Reflective Teaching and its impact on foreign language teaching*. Actualidades Investigativas En Education jorنال. Volume 5

⁴⁰ Harvey, Marina et al (2016). *Towards a theory of the Ecology of Reflection: Reflective practice for experiential learning in higher education*. Journal of University Teaching & Learning Practice, 13(2)

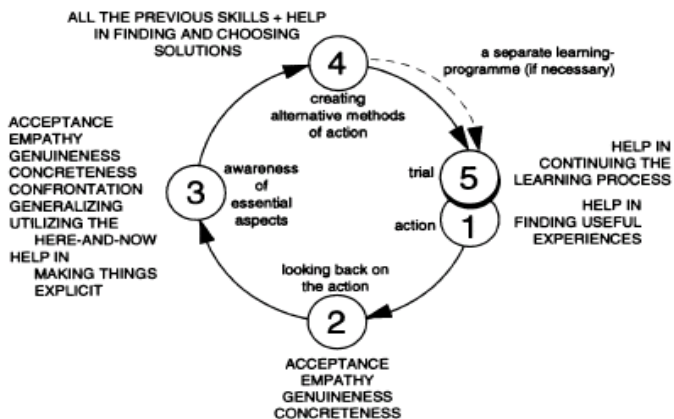
pengembangan diri yang dilakukan dengan berbagai model *reflective teaching*.

2. Model-model Reflective Teaching

Model-model refleksi proses pembelajaran memiliki beberapa model. Di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Model Alact

Model Alact merupakan refleksi dari pengalaman pribadi dan pemberian empati serta menyeimbangkan antara teori dengan praktek terutama dalam mencari solusi yang ditemukan atau dihadapi di saat praktek di sekolah. Model ini dipopulerkan oleh Korthagen⁴¹ yang memiliki lima tahapan atau fase yang harus dilalui.



Gambar 2.4. Model ALACT (lingkaran dalam) dan yang diperlukan Kompetensi pendidik guru (lingkaran luar)

⁴¹ Korthagen, F. A. J., & Kessels, J. P. A. M. (1999). Linking Theory and Practice: Changing the Pedagogy of Teacher Education. *Educational Researcher*, 28(4), 4-17.

Tahapan Model Alact Berdasarkan gambar diatas terbagi menjadi dua, yaitu tahapan di dalam lingkaran (mahasiswa) dan tahapan diluar lingkaran (Dosen Pembimbing atau Guru Pamong). Adapun penjelasan dari aktivitas bagan diatas adalah:

1) Tahap 1

Mahasiswa melakukan praktek lapangan disekolah dan Dosen Pembimbing/Guru Pamong membantu mahasiswa untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang di hadapi selama praktek di sekolah, baik itu pengalaman baik ataupun pengalaman buruk. Contoh : Seorang mahasiswa PPL yang marah kepada mahasiswanya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan dan si mahasiswa PPL langsung berpendapat bahwa si mahasiswa mengerjakan pekerjaan lain dan mengatakan mahasiswa akan gagal pada mata pelajaran tersebut.

2) Tahap 2

Mahasiswa melihat dan mengingat kembali hal-hal yang terjadi di lapangan. Kemudian menceritakan apa yang mereka alami, secara lisan maupun tertulis. Dosen Pembimbing mendengarkan dan memberikan empati yang benar-benar konkrit dari data-data yang sebenarnya. Pada tahap ini dilakukan proses melihat kembali dan menyadari apa yang telah dilakukan dan dampak yang terjadi kepada mahasiswa terhadap efek dari perlakuan. Hal ini membantu untuk mengambil satu contoh masalah yang baru dialami dari situasi mengajar yang relatif singkat, sebagai titik awal untuk analisis. Contoh: Guru menyadari bagaimana kemarahannya berdampak kepada tindakannya yang akhirnya mempengaruhi mahasiswanya. Pada tahap ini, si Guru akan ditanya “apa yang guru rasakan, pikirkan dan apa

efeknya terhadap mahasiswa”, akhirnya si guru menyadari bahwa ada kemungkinan si mahasiswa merasa kesal dan mungkin hal ini yang menyebabkan mahasiswa tidak mengerjakan tugas dan tidak termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran si Guru. Contoh pemberian empati dari dosen pembimbing adalah memberikan tanggapan bahwa dia memahami apa yang dirasakan oleh guru/mahasiswa PPL.

3) Tahap 3

Mahasiswa menyadari aspek – aspek yang dianggap penting dalam proses rekonstruksi. Pada tahap ini ditawarkan gagasan teori, sehingga gagasan ini pada saat tertentu dapat membantu Dosen Pembimbing dan Guru Pamong mendorong mahasiswa PPL menjadi satu langkah lebih maju. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong membantu mahasiswa menghadapi masalah dengan meminta untuk menganalisis dan membuat hipotesis perencanaan A dan perencanaan B, selanjutnya menggeneralisasikan ide-ide yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya. Penerimaan empati yang konkrit dan dikonfirmasi dengan kondisi yang terjadi untuk membuat sesuatu menjadi lebih nyata. Contoh: Dosen Pembimbing/ Guru Pamong mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan area yang spesifik, disini Dosen Pembimbing atau Guru Pamong dapat menolong mahasiswa PPL untuk menemukan cara yang lebih sistematis untuk mengatasi masalah. Pertanyaannya seperti: Apa yang kamu inginkan ?, Apa yang telah kamu lakukan, dan lain-lain.

4) Tahap 4

Pada tahap ini mahasiswa membuat metode alternatif dalam menghadapi masalah yang dihadapi untuk dilakukan pada aksi selanjutnya. Dosen Pembimbing dengan

skill dan kemampuannya membantu dalam menemukan dan memilih solusi. Contoh: Jika mahasiswa belum menemukan solusi permasalahannya, maka Dosen Pembimbing/Guru Pamong memberikan empati dan teori sesuai dengan hubungan antara dosen dan mahasiswa. Jadi mahasiswa tidak diberikan feedback langsung melainkan membantunya menjadi lebih produktif untuk berpikir dalam menemukan solusi dengan mengaitkan antara teori dan praktek. Hal ini berkaitan dengan pendekatan berbasis teori, metode berbasis kompetensi, dan paradigma refleksi dalam pendidikan guru.

5) Tahap 5

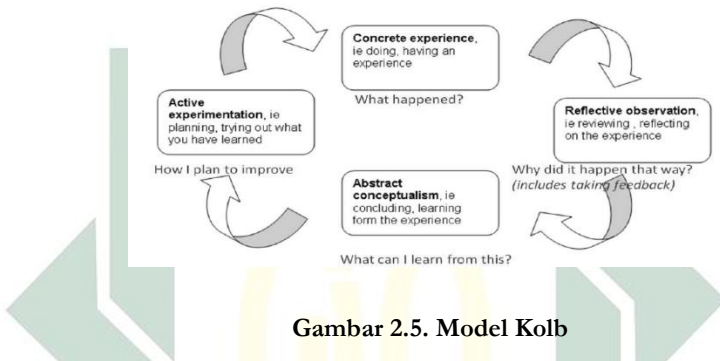
Ini merupakan tahap percobaan untuk melatih guru bertindak dengan cara yang produktif. Guru/Mahasiswa PPL membandingkan antara teori dengan realitas di lapangan atau sekolah, kemudian mencoba solusi yang dipilih sesuai dengan teori. Setelah mencoba teori tersebut maka akan dilakukan refleksi lagi dan kembali ke tahap awal lagi.

b. Model Kolb (*Experiential Learning Model*)

Persamaan antara Model Kolb dengan Model ALACT yaitu bahwa Model Kolb lebih terarah secara konseptual, sedangkan model ALACT lebih mengutamakan pada pengembangan kesadaran mahasiswa sebagai calon guru. Tahapan-tahapan Model Kolb yaitu: (1) Pengalaman nyata (apa yang terjadi?); (2) Melakukan refleksi pada pengalaman yang sudah terjadi (mengapa hal itu dapat terjadi?); (3) Mempelajari konsep yang berkaitan dengan pengalaman yang ada sebagai bentuk dari pembelajaran (apa yang dapat saya pelajari dari hal ini?); (4) Percobaan aktif,

perencanaan dan mencobakan solusi yang sudah dipelajari (bagaimana saya merencanakan peningkatan dari metode yang akan dikembangkan untuk memecahkan masalah?). Tahapan model Kolb direpresentasikan pada Gambar 2.5⁴².

Kolb's Learning Cycle 1984

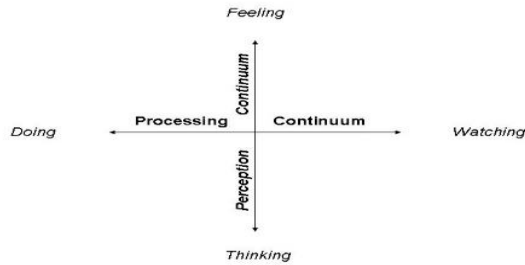


Gambar 2.5. Model Kolb

Experiential learning, gaya belajar dari Kolb dibentuk dalam dua deskripsi bipolar. Pertama adalah posisi vertikal yaitu konseptualisasi abstrak (*thinking*, belahan bawah) dan pengalaman konkret (*feeling*, belahan atas) yang berpotongan. Kedua yang berposisi horisontal, yaitu mengamati (*watching*, sebelah kanan) dan melakukan (*doing*, sebelah kiri) sehingga membentuk garis berpotongan dan tegak lurus dengan empat model kuadran⁴³, seperti yang direpresentasikan pada Gambar 2.6.

⁴² Kolb D. (1999). *The Kolb Learning Style Inventarisasi*, Versi 3. Boston: Hay Group. hlm 78

⁴³ Ibid., hlm 102



Gambar 2.6. *Experiential Learning* Kolb

Empat posisi tersebut merupakan penggambaran empat proses dan gaya belajar. Individu cenderung mempunyai empat kutub gaya berupa: *Concrete Experience* atau *feeling* atau kutub perasaan, *Abstract Conceptualization* atau *thinking* atau kutub pemikiran, *Reflective Observation* atau *watching* atau kutub pengamatan, dan *Active Experimentation* atau *doing* atau kutub tindakan.

Pada kutub *feeling*, segi pengalaman konkret, pentingnya relasi dan peka terhadap rasa lebih ditekankan individu dalam kutub ini. Sehingga dalam proses belajarnya individu cenderung lebih cepat beradaptasi dengan hal baru dan terbuka. Kemudian pada kutub *thinking*, lebih ke arah pemahaman intelektual, pemikiran tajam, analisis logic melalui ide-ide yang muncul, dan sistematis sehingga dalam proses belajarnya lebih terkonsep dan sistematis. Lalu pada kutub *watching*, lebih ditekankan ke arah pengamatan, penilaian, menyimak makna dan perkara fenomena-fenomena yang ada dari berbagai perspektif sehingga terbentuklah opini dalam proses belajarnya, dan pada kutub *doing*, penekanan melalui tindakan, berani mengambil risiko, lebih ke aksi (berbuat) daripada reaksi, dan kuat dalam menjalani sebuah tugas sehingga terdapat

penghargaan berupa keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan atau proses belajarnya. Kolb berpendapat dominasi salah satu kutub dalam gaya belajar seorang individu tidaklah mutlak, melainkan terdapat perpaduan dari dua kutub yang membentuk kesatuan gaya belajar individu (1984:60). Berdasarkan empat kutub tersebut menghasilkan empat kombinasi gaya belajar yaitu: konverger, diverger, akomodator dan asimilator.

1) Gaya Belajar Konverger

Gaya belajar ini adalah perpaduan kutub *thinking* dan *doing*. Menjabarkan konseptualisasi abstrak dan dibuktikan dengan prinsip-prinsip yang relevan. Sehingga keunggulan individu dengan gaya belajar konverger adalah mampu menemukan dan mendiskripsikan secara metodik aplikasi praktis dan prinsip dari berbagai teori dan ide.

2) Gaya Belajar Diverger

Gaya belajar ini merupakan perpaduan kutub *feeling* dan *watching*. Gaya belajar melalui sharing, penghayatan konkret, contoh-contoh nyata yang ditransformasikan ke dalam pengamatan reflektif. Sehingga gaya belajar diverger mampu mengetahui situasi konkret dilihat dari banyak sudut pandang lalu menyusun ke dalam kesatuan yang utuh.

3) Gaya Belajar Akomodator

Gaya belajar ini adalah perpaduan kutub *feeling* dan *doing*. Gaya belajar yang menekankan penafsiran pengalaman, contoh-contoh nyata, penggalian informasi, pemilihan metode yang konkret dan lengkap lalu mentransformasi pengalamannya ke eksperimentasi aktif. Gaya belajar ini unggul dalam implementasi pengalaman pribadi.

4) Gaya Belajar Assimilator

Gaya belajar ini adalah perpaduan kutub *thinking* dan *watching*. Penekanan gaya belajar secara sistematis, justifikasi konsep dan pembuktian prinsip berdasarkan hipotesis logika deduktif dan menghubungkan ke dalam pengamatan reflektif. Tipe gaya belajar ini unggul dalam memapemahaman sajian informasi serta dapat menyajikan dalam bentuk yang singkat, logis, dan jelas.

Kolb berpendapat dominasi salah satu kutub dalam gaya belajar seorang individu tidaklah mutlak, melainkan terdapat perpaduan dari dua kutub yang membentuk kesatuan gaya belajar individu. Kombinasi tersebut meliputi: Konverger (AE-AC), Diverger (CE-RO), dan Akomodator (AE-CE) dan Assimilator (RO-AC). *Kolb Learning Style Inventory* (1985) didasarkan pada teori John Dewey⁴⁴ lebih ke arah kebutuhan pengalaman, teori Kurt Lewin ke arah urgensi keaktifan seseorang lalu John Piaget ke arah inteligensi sebagai hasil interaksi pribadi dengan lingkungan (www.nwlink.com/~donclark/brd/Kolb.html).

c. Model Belajar EKS

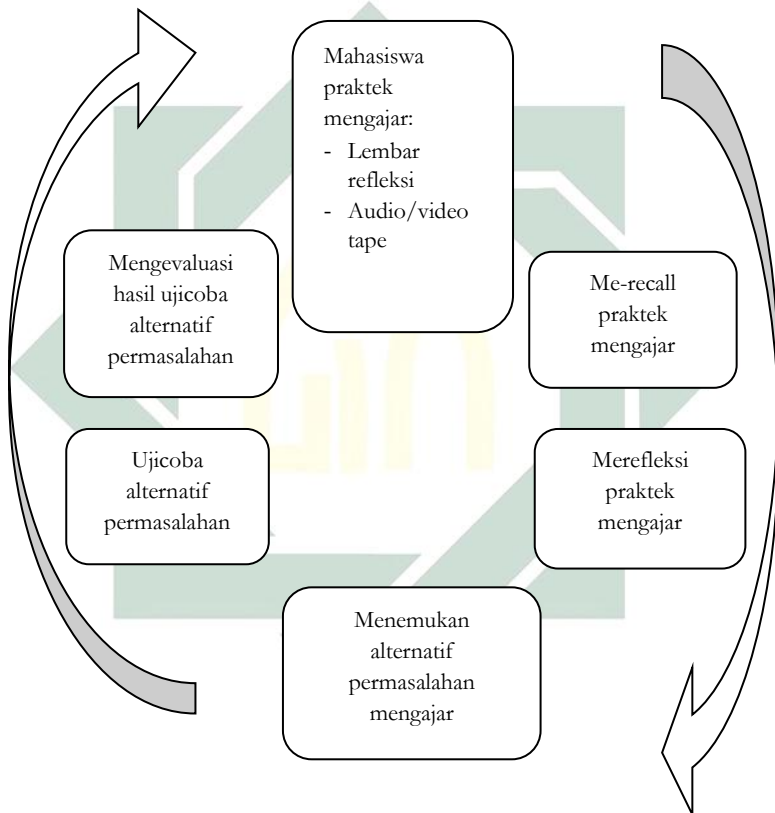
Dari literatur diatas maka kami mencoba menyimpulkan proses refleksi yang lebih sederhana dan mudah dipahami yang kami sebut dengan model refleksi EKS⁴⁵. Proses refleksi dilakukakan dalam beberapa tahap yaitu:

⁴⁴ Kolb D. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall. hlm 233

⁴⁵ Tim UNIMED. Impelementasi Model Refleksi dalam PPL. Laporan Akhir Kegiatan USAID PRESTASI, 2016. hlm 20

- 1) Mahasiswa PPL melaksanakan praktek mengajar di sekolah dan setiap hari menulis lembar refleksi yang sudah disediakan atau membuat rekaman video pada saat mengajar.
- 2) Dosen Pembimbing atau guru pamong meminta mahasiswa untuk menceritakan/mengingatnkan kembali apa yang dialami mahasiswa selama praktek mengajar berlangsung.
- 3) Dosen Pembimbing atau guru pamong memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus mahasiswa untuk merefleksikan apa yang sudah dilakukannya selama praktek dan kemudian dosen pembimbing dan guru pamong memberikan feedback. Contoh pertanyaan dapat berbentuk sebagai berikut:
 - a) Apa yang sebenarnya anda inginkan dari masalah ini?
 - b) Apa yang telah anda lakukan untuk mencapai hal ideal yang anda inginkan?
 - c) Sekarang apa yang anda pikirkan mengenai masalah ini?
 - d) Bagaimana perasaan anda dalam menghadapi permasalahan ini?
 - e) Apa yang sebenarnya mahasiswa ingin kan?
 - f) Apa yang telah mahasiswa lakukan?
 - g) Apa yang mahasiswa pikirkan?
 - h) Bagaimana perasaan mahasiswa?, dan lain-lain.
- 4) Dosen pembimbing atau guru pamong membantu mahasiswa agar mereka dapat menemukan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi dari teori yang sudah diperolehnya.

- 5) Kemudian mahasiswa mencoba alternatif tersebut pada praktek selanjutnya.
- 6) Mengevaluasi hasil ujicoba alternatif permasalahan.



Gambar 2.7. Model EKS

3. Pengembangan Model Islamic Critical Reflection

a. Konsep Dasar Islamic Critical Reflection

Konsep dasar *Islamic Critical Reflection* lahir dari konsep dasar ajaran Islam, Konsep-konsep dasar tersebut adalah:

1) Surat Al-Maidah: 75 tentang mengamati proses sebagai kekuasaan Allah SWT

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ ۗ
كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمْ أَلْآيَاتِ تَمْ أَنْظِرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya:

75. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat mengenai tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada mereka (ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (oleh keinginan mereka)⁴⁶

2) Surat Al-Anam: 46 tentang memperhatikan Allah SWT memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya

قُلْ فَلَنْ أَرَعَيْنَهُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ
غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ أَلْآيَاتِ تَمْ هُمْ يَصْدِفُونَ

Artinya :

46. Katakanlah (Muhammad): "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang Kuasa mengembalikannya kepadamu?" perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan (memperlihatkan) berulang-ulang (kepada mereka tanda-tanda kebesaran atau kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling (juga)⁴⁷.

⁴⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementerian Agama RI.....hlm 120

⁴⁷ Ibid. hlm 137

3) Surat Al-Baqarah: 219 tentang bahaya dan manfaat terhadap sesuatu

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لِّلَّهِ لَكُمْ أَلَاءٌ لِّعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

219. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka nafkahkan (infakkan). Katakanlah: "yang lebih dari apa yang diperlukan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berfikir⁴⁸.

4) Al- Haj: 28 tentang menyaksikan berbagai manfaat untuk yang lain

لِيَشْهَدُوا مَنْفَعٍ لَّهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya:

28. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan [985] atas rezki yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa binatang ternak [986]. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagiannya lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir⁴⁹.

[985] Hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

⁴⁸ Ibid. hlm 43

⁴⁹ Ibid. hlm 335

[986] Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

5) Surat Adzariyat: 55 tentang perintah Allah untuk saling mengingatkan dengan orang lain

وَذَكَرْ فَإِنَّ الدُّعْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang mukmin⁵⁰.

6) Surat al-Isra': 14 tentang *self assessment*

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya:

14."Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu"⁵¹.

7) Surat Al-Ankabut: 3 Allah SWT mengevaluasi hambanya yang beriman

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya:

3. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, Maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang berdusta⁵².

⁵⁰ Ibid. hlm 523

⁵¹ Ibid. hlm 282

⁵² Ibid. hlm 396

8) Surat Al-Baqarah 153 tentang solusi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

153. Wahai orang-orang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan melakukan sabar dan shalat [99], Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

[99] Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat⁵³.

9) Surat Al-Ahzab: 70-71 tentang anjuran berkata-kata yang baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya

70. Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Ucapkanlah perkataan yang benar,

71. niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni segala dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung⁵⁴.

10) Al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا حَسَدًا مِّنْ
عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ
اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

109. Banyak sebagian di antara ahli kitab menginginkan agar mereka sekiranya dapat mengembalikan kamu setelah kamu

⁵³ Ibid. hlm 418

⁵⁴ Ibid. hlm 427

beriman, menjadi kafir kembali karena rasa dengki yang (muncul) dalam diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka ma'afkanlah dan (berlapangdadalah) biarkanlah mereka, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”⁵⁵.

Penjelasan arti dari kata *Tabayyana* (surah al-Baqarah ayat 109) adalah peringatan kepada orang-orang muslim agar mereka waspada terhadap tipu daya yang dilakukan (ahli kitab). Carilah kebenaran dengan pandangan yang bersih tanpa dorongan rasa dengki agar kebenaran (agama islam) yang kamu cari, jelas bagimu (kebenaran yang bersifat objektif).⁵⁶ Ayat ini menjadi dasar dari konsep pengembangan dari model *Islamic Critical Reflection* pada aspek bagaimana para anggota konferensi dalam menyampaikan informasi secara benar.

b. Pengembangan Model *Islamic Critical Reflection*

Model *Islamic Critical Reflection* dikembangkan dari beberapa teori pembelajaran yang terkait dengan refleksi dari pembelajaran. Pengembangan model ini dilakukan dengan cara mengelaborasi dari teori belajar tentang refleksi dari model Alact⁵⁷, Kolb⁵⁸, dan Unimed⁵⁹, dan prinsip-prinsip dari ajaran Islam tentang bagaimana umat Islam melakukan refleksi.

⁵⁵ Ibid. hlm 17

⁵⁶ Ibid hlm 32.

⁵⁷ Korthagen, F. A. J., & Kessels, J.P.A.M. Educational Researcher....., hlm 4-17.

⁵⁸ Kolb. D. *The Kolb Learning Style*.....hlm 78

⁵⁹ Tim UNIMED. *Implementasi*.....hlm 20

Kekuatan dari teori refleksi dari model Alact adalah pemberian empati dari dosen atau guru pamong dalam memberikan masukan setelah mahasiswa melakukan refleksi. Kekuatan Alact ini dikarenakan melihat sisi manusia sebagai manusia yang membutuhkan penghargaan. Sebagaimana dalam teori Maslow⁶⁰. Maslow berpendapat bahwa manusia membutuhkan pengakuan sebagaimana yang disampaikan oleh Maslow manusia membutuhkan pengakuan terhadap aktualisasi diri, penghargaan, kasih sayang, rasa aman, dan kebutuhan psikologis. Beberapa kebutuhan pengakuan tersebut terdiskripsikan dalam bentuk piramida⁶¹.



Gambar 2.8. Piramida Kebutuhan Maslow

⁶⁰ Maslow.H. Abraham. 1998. *Toward a Psychology of Being: A Psychology Classic*. 3Th Edition. Wiley Publication. Hlm 45

⁶¹ Ibid., hlm 78

Piramida tersebut menunjukkan semakin ke bawah semakin menunjukkan kebutuhan manusia yang paling rendah, dan semakin ke atas menunjukkan kebutuhan pengakuan manusia yang semakin tinggi. Beberapa faktor manusia tidak bekeinginan semakin tinggi dalam piramida tersebut dikarenakan faktor lingkungan sosial pendidikan mereka. Oleh karena itu pendidikan merupakan komponen penting dalam menggerakkan piramida Maslow untuk dimiliki setiap individu. Tentunya pergeseran tersebut adalah dari kebutuhan biologis menuju aktualisasi diri.

Dengan kekuatan dasar-dasar ajaran Islam dan teori-teori pendukung tentang refleksi dalam proses pembelajaran, maka peneliti melakukan analisis elaborasi sebagaimana yang ada dalam table 2.1 berikut

Tabel 2.3. Pengembangan Model *Islamic Critical Reflection*

No	Model Alact	Model Kolb	Model EKS UNIMED	Prinsip-prinsip Islam	Model <i>Islamic Critical Reflection</i>
1	Membantu mahasiswa menemukan pengalaman mengajar yang bermakna	Memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan 'apa yang terjadi?'	Melakukan praktik mengajar	Menyampaikan informasi harus besar	Mengamati mahasiswa melakukan praktik mengajar (DPL dan Guru Pamong)

No	Model Alact	Model Kolb	Model EKS UNIMED	Prinsip-prinsip Islam	Model <i>Islamic Critical Reflection</i>
2	Mendengarkan apa yang dirasakan mahasiswa saat praktik mengajar	Memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi?	Mahasiswa diminta untuk menceritakan kembali apa pengalamannya saat praktik mengajar	Melakukan Pengamatan proses kehidupan sebagai nikmat dari Allah SWT	Melakukan konferensi dan menemukan 3 hal yang menjadi keunggulan selama praktik mengajar
3	Mamfasilitasi mahasiswa dalam menemukan aspek-aspek penting dalam praktik mengajar	Memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan 'apa yang saya pelajari dari kejadian tersebut?'	Dosen/guru memberi pertanyaan apa yang sudah dilakukan dalam praktik mengajar	Menghindari madharat dan mengambil manfaat	Melakukan konferensi dan menemukan 2 hal yang menjadi kelemahan selama praktik mengajar
4	Memfasilitasi mahasiswa dalam emnemukan solusi	Memfasilitasi mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan 'bagaimana saya dapat merencanakan kegiatan berdasarkan	Memfasilitasi maahasiswa agar menemukan alternative pemecahan masalah	Saling mengingatkan sesama sebagai wujud mengamalkan perintah dari Allah SWT	Melakukan konferensi dan menemukan 1 solusi berdasarkan analissi kelebihan dan kelemahan

No	Model Alact	Model Kolb	Model EKS UNIMED	Prinsip-prinsip Islam	Model <i>Islamic Critical Reflection</i>
		pengalaman saya untuk mengembangkannya?'			
5	Membantu dalam melanjutkan proses pembelajaran		Mahasiswa menobatkan alternatif saat praktik mengajar selanjutnya	Melakukan penilaian diri sendiri	
6			Menganalisis hasil uji coba alternatif	Memberikan solusi dengan kata-kata yang baik	

Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara prinsip-prinsip Islam, teori Alact, Kolb, dan temuan pengembangan dari UNIMED saling terpaut. Sehingga model *Islamic Critical Reflection* menjadi produk pengembangan model yang terinspirasi dari beberapa teori diatas. Dengan demikian pengembangan *Islamic Critical Reflection* menjadi bagian dari temuin UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki *distingsi* dari temuan-temuan pengembangan pendahulunya. Prinsip-prinsip nilai ajaran Islam menjadi background dari temuan ini. Hal tersebut terlihat pada pola 3-2-1 sebagai tehnik yang dikembangkan dalam pengembangan model ini. 3-2-1 ini merupakan tehnik yang dibawa saat konfrensi antara DPL, Guru Pamong, dan mahasiswa pasca melakukan praktik mengajar. 3 adalah

setiap orang dari komponen baik adalah DPL, Guru Pamong, dan mahasiswa menyampaikan sisi keunggulan secara bergantian, 2 adalah setiap orang dari komponen baik adalah DPL, Guru Pamong, dan mahasiswa menyampaikan sisi kelemahan secara bergantian, sedangkan 1 adalah setiap orang dari komponen baik adalah DPL, Guru Pamong, dan mahasiswa menyampaikan satu solusi berdasarkan analisis kelebihan dan kekuatan secara bergantian.

c. Model *Islamic Critical Reflection*

Sebagaimana yang disampaikan pada sub bab diatas, yaitu sub bab Pengembangan Model *Islamic Critical Reflection*. Model temuan dengan kekhasan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam melakukan refleksi dalam pembelajaran. Sebagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam tentang beberapa hal dalam melakukan refleksi dan hasil penelitian yang disampaikan oleh Marine Harvey et all⁶² dan hasil penelitian dari TÖMAN et all (2014)⁶³, Gonen (2016)⁶⁴ dan model refleksi Alact, Kolb, dan UNIMED.

Model *Islamic Critical Reflection* terdiri dari 4 tahap. Ke empat tahap tersebut merupakan tahap-tahap yang dikembangkan selama melakukan supervisi-supervisi pada kegiatan *internship* atau pemagangan. Terutama tahap supervisi yang ke 4-7. Karena FTK UINSA memiliki kebijakan dalam melakukan supervisi sebanyak 8 kali kunjungan. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam buku pedoman

⁶² Harvey, Marina et all (2016). *Journal of University*....hlm 13

⁶³ Ufuk TÖMAN, Sabiha ODABAŞI ÇİMER, and Atilla ÇİMER. *International Journal*....hlm.1309-6249

⁶⁴ Gonen. *Journal of Education and Training*...hlm 2324-8068

PPL 2 2018⁶⁵ bahwa kunjungan supervisi ini dilakukan secara bertahap.

Supervisi ke satu adalah pengantaran, observasi, dan sit in; supervisi yang kedua dan ketiga adalah menjadi bagian dari keterlibatan menjadi guru (*sebagai co teacher*); supervisi ke 4-7 adalah melakukan observasi mengajar mandiri dan menyelenggarakan konferensi hasil praktik mahasiswa mengajar. Pada saat ini pelaksanaan refleksi dengan menggunakan tehnik 3-2-1 dilakukan; dan supervisi yang 8 adalah melakukan bimbingan kepada mahasiswa dalam membuat laporan dan penjemputan mahasiswa dari tempat magang. Adapun uraian tahap dalam model *Ilamic Critical Reflection* dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tahap pertama *observation*. Tahap ini diawali dari proses pengamatan saat mahasiswa melakukan praktik mengajar. Observasi ini dilakukan oleh Dosen pembimbing lapangan dan guru pamong secara bersama-sama di dalam kelas. Pada saat obesrvasi ini dosen dan guru pamong menggunakan instrument pembelajaran. Instrument tersebut mengukur bagaimana mahasiswa saat melakukan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Fokus pada kegiatan pembukaan adalah bagaimana mahasiswa mengkondisikan kelas untuk mulai belajar, memotivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Fokus pada kegiatan inti adalah kegiatan interkasi guru/mahasiswa calon guru dengan mahasiswa -mahasiswinya, bagaimana penggunaan media, dan strategi pembelajarannya dengan melibatkan mahasiswa – mahasiswinya, penggunaan lembar kerja yang menghasilkan produk belajar, dan penilaiannya, serta bagaimana gaya mengajarnya. Sedangkan pada kegiatan penutup yang menjadi fokus kegiatan ini adalah untuk melihat bagaimana

⁶⁵ Tim Penyusun Pedoman PPL 2. 2018. Fakultas Tarbiyah....hlm 29

mahasiswa melibatkan mahasiswa-mahasiswinya dalam melakukan refleksi, membuat kesimpulan, dan membuat rencana tindak lanjut kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua adalah tahap *advantages*. Tahap ini adalah tahap Mahasiswa, DPL dan Guru Pamong secara bergantian menemukan 3 sisi positif dalam praktik mengajar. Tahap ini dikatakan sebagai tahap *advantages* karena tahap ini sebagai tahap yang krusial. Sebagaimana prinsip-prinsip Islam, bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt yang sempurna dan memiliki akal maka selalu diutus oleh Allah swt selalu memikirkan hal-hal yang positif sebagai nikmat Allah SWT. Demikian juga teori Maslow⁶⁶ yang telah disebutkan di atas bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan pengakuan atas eksistensi dirinya dari orang lain. Dengan pendekatan Maslow ini dunia pendidikan akan menunjukkan prestasinya. Karena dengan pola pembelajaran yang positifistik, manusia dilatih untuk mengakui keunggulannya. Pendekatan ini juga melatih mahasiswa untuk berlatih percaya diri dan akhirnya menimbulkan motivasi diri untuk menjadi lebih baik (*self efficacy*)⁶⁷. Self efficacy ini penting dalam proses belajar mahasiswa dalam melatih diri mereka secara profesional.

Tahap ke tiga adalah *deficiency*. Tahap ini adalah tahap Mahasiswa, DPL dan Guru Pamong secara bergantian menemukan 2 sisi kekurangan dalam praktik mengajar. Tahap ini dikatakan sebagai tahap *deficiency* karena tahap ini sebagai tahap penyeimbang dari tahap *advantages*. Saat tahap *advantages* pernyataan yang diberikan tiga pernyataan kelebihan, namun pada saat tahap *deficiency* pernyataan yang

⁶⁶ Maslow.H. Abraham. 1998. *Toward a Psychology*.....hlm 101

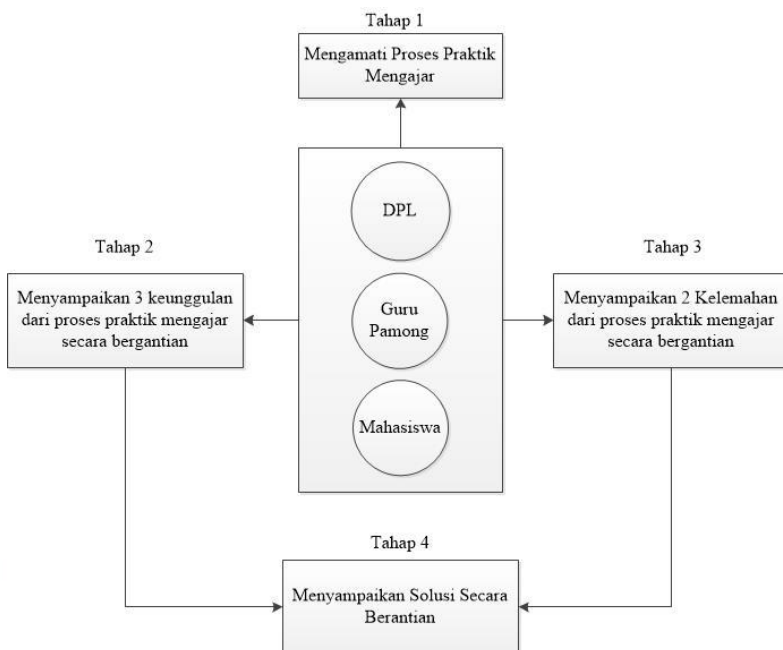
⁶⁷ Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company. hlm 201

disampaikan adalah hanya 2. Kedua perbandingan angka tersebut sebenarnya memiliki makna yang relevan dengan penerapan prinsip-prinsip Islam, refleksi, dan teori Maslow (1998), serta teori Bandura (1997) tentang bagaimana prinsip-prinsip memanusiakan manusia dijalankan dalam tahap ini. Jika seseorang/mahasiswa sering mengalami intimidasi atau ditunjukkan hal-hal yang negatifnya, maka kretivitas/potensi diri mereka tidak terlatih dengan baik. Namun sebaliknya jika mereka selalu dilatih pada penemuan-penemuan yang positif maka pengakuan diri, self efficacy, dan pengakuan dia sebagai manusia *kebalifah fil ardl* menjadi bekal dalam meningkatkan profesionalitas mereka.

Tahap ke empat adalah solusi. Tahap ini adalah tahap Mahasiswa, DPL dan Guru Pamong secara bergantian menemukan solusi berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan pada masing-masing tahap diatas. Tahap solusi merupakan tahap konferensi yang terakhir. Pada tahap ini menjadi titik balik dari proses perbaikan saat mahasiswa akan menyempurnakan kegiatan praktik setelahnya. Tahap ini dilakukan pada saat supervisi ke 4-7. Artinya ada 4 kali mahasiswa mendapatkan kegiatan konferensi. Di mana setiap konferensi akan dilakukan pola refleksi dengan menerapkan 3-2-1. Dari kegiatan-kegiatan tersebut kepercayaan diri mahasiswa meningkat dan peningkatan profesionalitas mereka juga meningkat⁶⁸.

Berdasarkan analisa-analisa di atas, maka melahirkan sebuah model sebagai berikut.

⁶⁸ C.Galambos, Eva. (1986). *Improving Teacher Education*. San Fransisco London: Jossy-Bass Inc Publisher. hlm 142



Model 2.9. Model *Islamic Critical Reflection*

C. Penelitian Terdahulu

1. *Analysis Of Pre-Service Science Teachers' View About The Methods Which Develop Reflective Thinking* (2014). Penelitian ini dilakukan oleh Ufuk TÖMAN dkk⁶⁹. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode *reflective thinking* dan menentukan *level reflective thinking pre service science teacher*. Penelitian ini dilakukan di Bayburt University Turkey. dan menggunakan deskriptive *approach*. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar calon guru sains mempunyai keterampilan ber-

⁶⁹ Ufuk TÖMAN, Sabiha ODABAŞI ÇİMER, and Atilla ÇİMER. *International Journal*hlm1309-6249

pikir reflektif kritis dengan baik. Selain itu, *pre-service teacher* telah memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan mengajar dari metode yang dikembangkan untuk berpikir reflektif.

2. *Reflective Practice: A Means To The Teacher Development*(2017) Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru pamong menciptakan kesempatan kepada mahasiswa praktikan untuk mengembangkan *reflective practices* selama praktikan praktik di sekolah. Penelitian jenis kualitatif ini dilakukan di St Joseph's college of Education, Mysuru, Karnataka, India⁷⁰.
3. *A study on reflective reciprocal peer coaching for pre-service teacher change in reflectivity* (2016). Penelitian ini dilakukan oleh S. Ipek Kuru Gonen dan bertujuan untuk melihat pengalaman yang menyebabkan beberapa perubahan setelah melakukan refleksi dan apakah pengalaman yang didapatkan preservice teacher ketika mendapat arahan dari guru pamong⁷¹. Penelitian ini adalah *mixing method* dan dilakukan di Universitas Turkey. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pre service teacher melakukan refleksi melalui peer teaching dan mendapat banyak manfaat dari pengalamannya sebelum mereka memasuki kehidupan profesional. Penelitian ini memberikan implikasi berharga untuk menggunakan refleksi ketika melakukan praktik pengalaman lapangan disekolah.
4. *Can Preservice teachers be taught to become reflective thinkers during their first internship experience?* (2013) yang dilakukan oleh Stephanie Stuart Sams Weber di universitas

⁷⁰ Mathew, Mathew, and Peechattu. *Asia Pacific Journal* hlm. 2205-6181

⁷¹ S. Ipek Kuru Gonen. *Journal of Education*.....hlm. 2324-8068

Florida⁷². Penelitian ini membahas pemikiran reflektif adalah proses perkembangan yang setiap waktunya berkembang dari teknis dasar ke tingkat kritis, untuk mengevaluasi diri. Preservice teacher student yang cenderung ditingkat teknis dasar, mereka akan berpikir kritis dengan bimbingan, sehingga perlu diajarkan bagaimana caranya menjadi reflective thinker yang mampu mengidentifikasi dan menganalisis pribadi mereka sendiri mengajarkan praktik, menghubungkan teori dengan praktik, dan memahami mengapa mereka mengajar. Dengan belajar membuat reflektif secara kritis dalam pemikiran mereka, sehingga preservice teacher student akan menjadi guru yang lebih efektif dan berdampak positif terhadap prestasi mahasiswa.

5. *Videos as an Instructional Tool in Pre-service Science Teacher Education. (2012)*⁷³. Penelitian ini dilakukan oleh Duygu Sonmez dan Meral Hakverdi-Can. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat efek video apakah mempengaruhi refleksi untuk mengembangkan untuk mengobservasi, mengevaluasi dan mengeksplorasi pengembangan praktik mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pada awalnya, pre service teacher gagal memperhatikan secara detail dan hanya sebagian saja yang bisa mengenali fitur utama dari praktik mengajar. Sebagian besar peserta komentar terfokus pada apa yang dilakukan guru daripada pada mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, kemampuan peserta untuk mem-

⁷² Stephanie Stuart Sams Weber. *Dissertation Presented in Partial Fulfillment of Requirements for the Degree Doctor of Education*. Liberty University. April, 2013. hlm

⁷³ Duygu Sonmez dan Meral Hakverdi-Can. *Eurasian Journal of Education* pp. 141-158

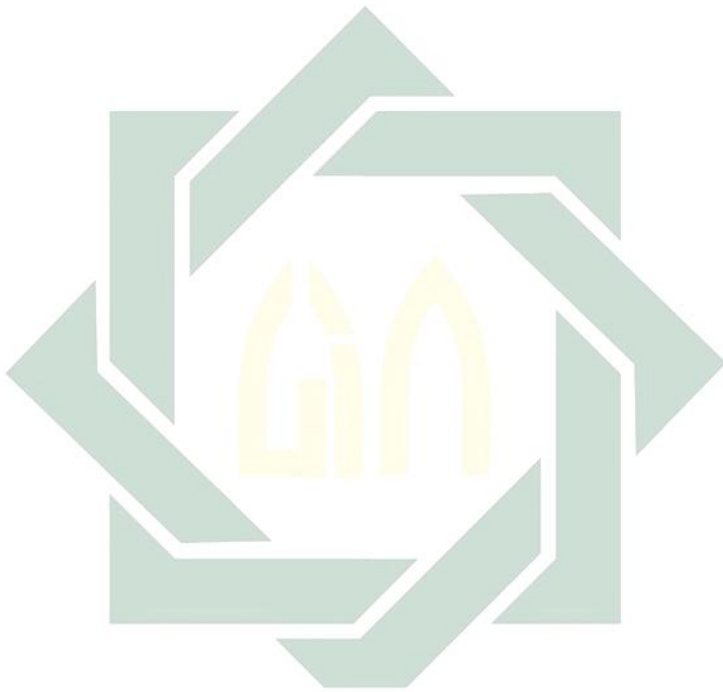
perhatikan strategi instruksional ditemukan untuk dikembangkan melalui penggunaan video.

6. Program *internship* dengan pendekatan *Islamic Critical Reflection* dalam peningkatan profesionalisme guru. Dalam melakukan supervisi pada kegiatan PPL/*interen-ship*/magang dilakukan di sekolah/madrasah dengan bentuk refleksi kritis yang memadukan antara *islamic values* dengan teori pedagogik sehingga berimplikasi terhadap pengalaman yang diperoleh oleh *pre service teacher*. Menurut Gall and Jackson⁷⁴ *Critical reflection involves concern about broader issue of teaching and learning*. Statemen ini diperkuat oleh Murray dan Kujundiz⁷⁵:

“level of critical reflection which involves the process of analyzing, reconsidering, and questioning experiences within a broad context of issues such as analyzing assumption about teaching, raising awareness about the context of teaching. Imagining alternative ways of thinking, and reflectively questioning the effect and outcomes of teaching practice in a wider social perspective”

⁷⁴ Gale, T & Jackson, C (1997). preparing professional: student teachers and their supervisor at work. *Asia- pacific journal of Teacher Education*, 25(2), 177-191

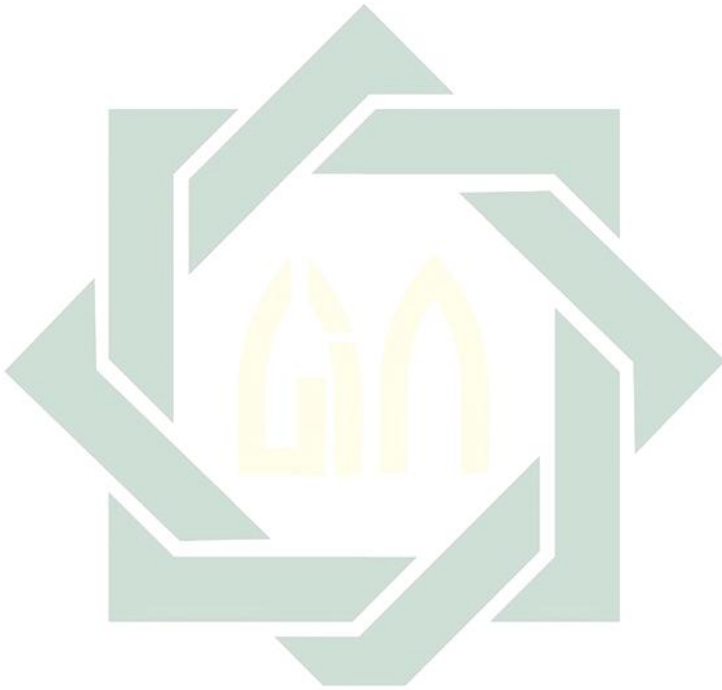
⁷⁵ Murray, M., & Kujundzic, N (2005). *critical Reflection : A text book for critical thinking*. quebec, Canada McGill-queens University Press.



Bab [3]

Metode Pengembangan





Bab [3]

Metode Pengembangan

A. Model Pengembangan

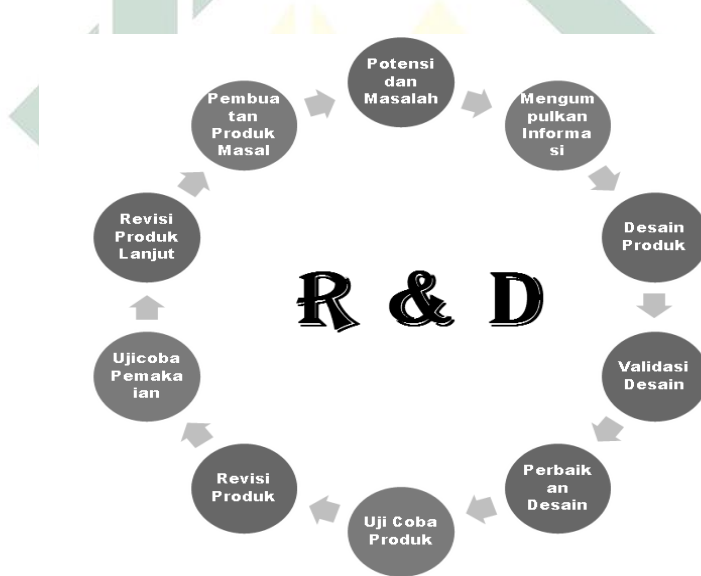
Penelitian ini menggunakan desain Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Borg and Gall⁷⁶ mengatakan definisi tentang penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:

“Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.”

Penelitian ini menggunakan model (R&D) karena merupakan proses pengembangan aplikasi program interenship *pre service teacher* dalam bentuk Micro flash. Tahapan dari proses yang dilakukan sebagai siklus R&D, terdiri dari mempelajari,

⁷⁶ Borg, R Walter & Gall, Meredith D etc. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc. (2002)

mengembangkan, menguji, dan merevisi produk serta memperbaiki berbagai hal yang kurang saat pengujian produk. Dalam hal ini, mempelajari produk dalam artian adalah mempelajari tentang keterkaitannya temuan-temuan penelitian dengan pengembangan produk yang akan dibuat. Selanjutnya, dengan didasari temuan-temuan penelitian, produk dikembangkan lalu selanjutnya di uji. Setelah pengujian selesai, perlu adanya revisi untuk memperbaiki dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan saat melalui tahap uji produk. Siklus R&D, siklus ini nantinya akan diulang sampai data uji dapat menunjukkan hasil produk yang dibuat telah memenuhi tujuan penelitian. Siklus R & D bisa dilihat pada Gambar 3.1:



Gambar 3.1: Siklus R&D Menurut Borg and Gall

Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana model pengembangan interenship mahasiswa PPL yang ada di FTK

UINSA yang akan memperbaiki kualitas mahasiswa lulusan FTK yaitu program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Rodhotul Athfal (PGRA), Kependidikan Islam (KI), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Pendidikan Matematika. Sehingga perlu dikembangkan model pengembangan dengan mengikuti prosedur pengembangan melalui tahap R&D.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti adalah model pengembangan menurut Borg and Gall⁷⁷:

1. Mengumpulkan informasi

Informasi tentang pelaksanaan PPL di sekolah-sekolah dilakukan pada hari Minggu, 13 Mei 2018 melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh 47 guru pamong baik yang berada di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah/ SMP, Madrasah Aliyah/SMA/SMK yang ada di wilayah Surabaya dan Sidoarjo dan 41 DPL di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Hasil FGD menunjukkan hasil perlunya pemahaman konsep tentang bagaimana model pembimbingan yang bisa meningkatkan kualitas mahasiswa PPL UINSA yang berkualitas, perlunya kemudahan akses yang bisa di jangkau oleh mahasiswa, guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan tentang pedoman pelaksanaan PPL yang efektif dan efisien.

2. Tahap Design Produk

Pada tanggal 5 Juni telah dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang di hadiri oleh ahli teknologi pendidikan dan desainer ahli flash Macromedia. Design dari produk pe-

⁷⁷ Ibid

ngembangan menggunakan mencakup tentang model pendampingan mahasiswa dengan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan dengan 3-2-1 (triad meeting) yang diaplikasikan dalam Flash Macro Media. Pada tanggal 10 Juni dilakukan kelanjutan FGD yang dihadiri oleh ahli pendidikan dan ahli kajian Islam untuk merumuskan desain produk yang akan di bentuk pada model pengembangan aplikasi PPL menggunakan kajian keislaman tentang bagaimana memberikan pendampingan kritis dengan berbasis pada pendekatan yang islami.

Pada tahap ini ditemukan pendekatan *tabayyun* sebagai pendekatan reflektif dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Pendekatan 3-2-1 ini sebagai implemtnasi dari ajaran Islam, bahwa memotivasi mahasiswa harus dilakukan dengan cara yang santun dengan tehnik mengedepankan aspek positif dari pada aspek negatif. Demikian juga tehnik 3-2-1 memperkuat proses melatih mahasiswa dalam menemukan solusi berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan mereka. Oleh karena itu pendekatan 3-2-1 pada dasarnya adalah pendekatan yang mengantarkan pada analissi teori tentang *islmic critical reflection*.

3. Tahap Validasi Design

Design produk telah di validasi oleh pakar pada tanggal 12 Juni dengan instrument yang berbasis pada teori-teori konstruksi-konstruksi Model Penerimaan Teknologi (TAM). Menurut Jogiyanto⁷⁸ TAM yang belum dimodifikasi menggunakan lima konstruk utama yaitu: 1) *perceived usefulness* dalam arti (manfaat IT), 2) *perceived easy to use*

⁷⁸ Jogiyanto. Sistem Informasi keperilakuan. Yogyakarta: Andi offset (2007) hal 113-114

dalam arti (mudahnya penggunaan IT), 3) *attitude toward using technology* dalam arti (sikap dalam penggunaan IT), 4) *behavioral intention to use* dalam arti (niat untuk menggunakan IT), 5) *actual technology use* dalam arti (penggunaan IT yang sesungguhnya).

Bentuk aplikasi Macro Flashmedia berisi tentang petunjuk penggunaan aplikasi, tentang aplikasi, materi PPL II dan tahap-tahap supervisi dalam PPL II, dan tahap-tahap melakukan konferensi dalam program supervisi yang menggunakan pendekatan refleksi dengan tehnik 3-2-1. 3 menunjukkan aspek kelebihan atau positif saat mahasiswa melakukan praktik mengajar, 2 menunjukkan aspek kekurangan atau negative saat mahasiswa praktikmenagajar, dan 1 menunjukkan aspek solusi saat melihat kelebihan dan kekurangan. Tehnik 3-2-1 dilakukan saat konferensi dan dilakukan saat dosen pembimbing lapangan 2 melakukan supervisi mahasiswa PPL 2 di lokasi PPL 2. Oleh karena itu yang menyampaikan informasi tentang kelebihan, kekurangan dan solusi dengan menggunakan tehnik 3-2-1 ini adalah tidak hanya mahasiswa, namun juga DPL saat memimpin konferensi atau guru pamong saat mengikuti konferensi.

Tahapan validasi akan dilakukan oleh ahli validasi ahli. Ahli yang dipiliha pada saat melakukan validasi ahli ini adalah Dra. Lilik Channa, M.Ag sebagai ahli Pendidikan Agama Islam dari UIN Sunan Ampel Surabaya, ahli pada bidang Teknologi Pendidikan adalah Dr. H. Rufi'i M.Pd dari Universitas Adibuana, dan ahli pada bidang pendidikan adalah Dr. Syifa Indana, M.Pd dari Universitas Negeri Surabaya. Ketiga ahli tersebut diminta oleh peneliti dalam memberikan masukan terkait dengan animasi flash macromedia.

4. Tahap Perbaikan Design

Ada beberapa perbaikan design yang dilakukan berdasarkan kriteria pengembangan lihat (appendix) Unsur Technology Acceptance Model Human Machine Interaction. Sehingga produk yang dihasilkan siap untuk duji cobakan.

5. Tahap Uji coba Produk

Pada tahap uji coba ini akan menentukan apakah aplikasi yang dihasilkan baik tidaknya untuk dipakai atau memerlukan perbaikan ulang. Uji coba ini meliputi produk dan penelitian pengembangan. *Goal* yang didapat pada tahap ini adalah peneliti dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan produk.

Tahap uji coba dilakukan hanya 3 program studi yaitu PGMI, PAI dan PGRA. Tahap uji coba pendahuluan dilaksanakan oleh program studi PGMI dan PAI, MTsN Sidoarjo dan MINU Ngingas Waru Sidoarjo, Sabtu, 11 Agustus 2018. Sedangkan Tahap uji coba pendahuluan berikutnya dilakukan oleh program studi PGRA dan PAI, TK Aisyiyah Bustamil Athfal 13 Surabaya dan SMPN 22 Surabaya, Minggu, 12 Agustus 2018.

6. Tahap revisi produk

Usai melalui tahapan uji coba produk berdasarkan catatan lapangan maka perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang ada. Sehingga perlu untuk melaksanakan FGD dengan ahli aplikasi flash macromedia dan dilanjutkan dengan FGD dengan para pengguna (DPL) sebanyak 10 orang

7. Tahap Uji coba Pemakaian

Setelah direvisi mendekati sempurna produk tersebut diuji cobakan kembali dengan lebih banyak sekolah dan semua

program studi di antaranya Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Rodhotul Athfal (PGRA), Kependidikan Islam (KI), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Pendidikan Matematika. Adapun tempat dan tanggal pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Tahap uji coba lapangan, TK Aisyiyah Bustamil Athfal 13 Surabaya dan SMKN 5 Surabaya, Minggu, 19 Agustus 2018.
- b. Tahap uji coba lapangan, SMPN 22 Surabaya dan MTsN III Surabaya, Minggu, 19 Agustus 2018.
- c. Tahap uji operasional di lapangan, MTsN Sidoarjo, MAN Sidoarjo, MINU Ngingas Waru Sidoarjo dan TK Bunga Bangsa Muslimat NU Sidoarjo, Sabtu, 25 Agustus 2018.
- d. Tahap uji coba operasional di lapangan, TK Aisyiyah Bustamil Athfal 13 Surabaya dan SMKN 5 Surabaya, Minggu, 26 Agustus 2018.
- e. Tahap uji coba operasional di lapangan, SMPN 22 Surabaya dan MTsN III Surabaya, Minggu, 26 Agustus 2018.
- f. Tahap uji operasional di lapangan, MI Badrussalam Surabaya dan MTsN II Surabaya, Sabtu, 1 September 2018.
- g. Tahap uji operasional di lapangan, MTs Al Jadid Sidoarjo dan MINU Wedoro Sidoarjo, Sabtu, 1 September 2018.
- h. Tahap uji operasional di lapangan, SMPN I Surabaya dan SMPN 29 Surabaya, Minggu, 2 September 2018.
- i. Tahap uji operasional di lapangan, MI Al Fahmi Surabaya dan SMPN 13 Surabaya, Minggu, 2 September 2018.

Tahap melakukan uji operasional di lapangan menggunakan produk saat pelaksanaan PPL 2 dan aplikasi digunakan oleh 70 DPL. Selain proses tersebut peneliti menyebarkan angket dan menganalisisnya apa yang menjadi kendala penggunaannya di lapangan.

8. Tahap revisi produk lanjut.

Setelah penggunaan produk dalam jumlah besar perlu dilakukan revisi dengan ahli aplikasi flash macromedia terkait dengan penyempurnaan produk agar bisa digunakan secara luas dan diproduksi secara massal berdasarkan hasil analisis angket yang sudah disebarkan.

Revisi yang dilakukan oleh ahli pada tahap ini adalah mengganti tahap 1-5 menjadi supervisi ke 1-8. Karena pada kegiatan PPL 2 ini terdiri dari supervisi ke 1-8. Uraian dari supervisi 1-8 menyesuaikan buku pedoman sebagaimana dalam tabel dibawah ini⁷⁹.

Tabel 3.1 Alur Supervisi PPL II

Supervisi	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu							
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	a. Pengantaran b. Pengamatan dan pengenalan lingkungan sekolah dan kelas c. <i>Sit in</i> pembelajaran di kelas terhadap guru pamong sebagai model	✓							

⁷⁹ Tim Penyusun Pedoman PPL 2. 2018. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Halaman 29

Supervi si	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu							
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	100%								
2.	<p>a. Praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 3:1. Guru pamong sebesar 75% dan mahasiswa PPL sebesar 25%) dan konferensi (diskusi yang dilakukan antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP</p> <p>b. Praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 1:1 yaitu guru pamong sebesar 50% dan mahasiswa PPL sebesar 50%) dan konferensi (diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing</p>		✓						

Supervi si	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu							
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP								
3.	Praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 1:3, yakni guru pamong sebesar 25% dan mahasiswa PPL sebesar 75%) dan konferensi (diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP			✓					
4.	Praktik mengajar mandiri dan konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP				✓				

Supervisi	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu							
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
5.	Praktik mengajar mandiri dan konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP					✓			
6.	Praktik mengajar mandiri dan konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP						✓		
7.	Praktik mengajar mandiri dan konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP							✓	
8.	a. Persiapan presentasi hasil kegiatan di sekolah								✓

Supervi si	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu							
		Bulan Ke-1				Bulan Ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	(kelas) dan penyelesaian pembuatan laporan b. Penjemputan								

9. Tahap pembuatan produk massal

Pada tahap ini merupakan tahap produksi aplikasi flash macromedia untuk model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection*. Aplikasi yang dibuat atau diproduksi mengikuti kriteria-kriteria sesuai dengan tahapan dalam prosedur penelitian ini. Aplikasi tersebut terinspirasi oleh teori-teori yang dibangun yaitu memadukan teori refleksi dalam belajar dan konsep *tabayyun* dalam Islam. Semua DPL, Guru pamong yang menjadi sekolah mitra UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan aplikasi model pengembangan PPL ini.

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Layak atau tidaknya produk ditentukan pada tahapan uji coba pada penelitian pengembangan ini. Perlu atau tidak perlunya suatu perbaikan akan dilihat pada tahapan uji coba yang mengaitkan isi produk dengan apa yang digunakan dalam penelitian pengembangan. Dari hal tersebut, peneliti akan mengetahui kelebihan dan kekurangan produk untuk dilakukan perbaikan kembali.

2. Subjek Uji Coba

Subjeknya adalah dosen pembimbing lapangan (DPL) pada program PPL 2. Hal tersebut dikarenakan dosen-dosen tersebut yang akan menggunakan produk ini. Program PPL 2 telah mengembangkan model supervisi dengan teknik 3-2-1 namun para dosen masih banyak yang belum memahami dengan benar bagaimana kegiatan supervisi dilakukan. Aplikasi ini akan membantu pemahaman DPL dalam menjalankan tugasnya sebagai DPL pada program PPL 2.

3. Jenis Data

Saat uji coba selesai, setelahnya peneliti menggali data dengan metode penyebaran angket kepada pengguna aplikasi yang telah menguji coba produk yang dikembangkan. Angket yang dikembangkan adalah angket sesuai dengan tahapan-tahapan pengembangan produk

Angket tersebut digunakan pada saat 1) pengumpulan informasi dari para DPL sebagai pengguna dari aplikasi ini; 2) angket yang digunakan pada tahap validasi desain. Validator untuk pengembangan aplikasi ini terdiri dari 3 orang. Mereka adalah Dr. Rofi'i dari Universitas Adibuwana Surabaya sebagai ahli Tehnologi Pendidikan, Dr. Henry Praherdhiono, SS, M.Pd sebagai ahli aplikasi dari Universitas Negeri Malang, dan Dr. Suti'ah, M.Ag sebagai ahli pendidikan agama Islam dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) angket untuk melakukan uji coba produk yang akan dilakukan oleh beberapa dosen DPL PPL 2 sebagaimana yang dimaksudkan dalam prosedur pengembangan; 4) angket yang digunakan saat uji coba pemakaian saat PPL 2 dilaksanakan; 5) pedoman wawancara

Perangkat instrumen yang berupa angket-angket tersebut dibuat oleh peneliti sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data. Dengan demikian data penelitian yang diolah berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambilkan dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan untuk data kuantitatif diambil dari hasil pengolahan angket yang disebar melalui prosedur pengemabngan ini.

4. Instrumen

Penelitian ini menggunakan kombinasi antara intumen untuk orang lain dan *humaninstrument*, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen itu sendiri. Instrument untuk orang lain diberikan kepada validator ahli. Kedudukan peneliti dalam penelitian selain sebagai perencana, juga bertindak sebagai penghimpun data, penafsir data dan bertindak sebagai pelapor (yang melaporkan) hasil penelitian.

Peneliti memiliki *log* pengembangan produk yang berupa catatan-catatan baik saran maupun kritik dari penguji sehingga peneliti mempunyai bahan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan. Selain *log* pengembangan produk, terdapat instrumen yang berupa angket skala Guttman. Angket skala tersebut merupakan skala yang berfungsi untuk mendapatkan jawaban yang jelas, tegas serta konsisten, Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan yang menjadi objek penelitian terhadap produk aplikasi yang dikembangkan dan data yang didapatkan dari angket.

Data dan tanggapan yang rekomended kemudian dijadikan bahan pertimbangan, bahwa aplikasi ini masih perlu perbaikan lagi atau tidak. Sebagaimana yang disampaikan pada poin jenis data diatas, bahwa peneitian ini banyak meng-

gunakan angket. Pada saat penggunaan angket tersebut peneliti menggunakan angket skala Guttman.

5. Tehnik Analisis

Proses menginterpretasi dan mengolah data supaya memiliki makna dan arti yang jelas, tegas, konsisten sesuai dengan tujuan penelitian merupakan teknik analisis data. Pada tahap ini diperlukan kesesuaian antara analisis data dengan jenis data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan dengan cara pengkategorian dan pengelompokan data dalam aspek-aspek yang ditentukan, selanjutnya hasil pengkategorian dan pengelompokan dihubungkan dengan data yang lain. Sehingga bermanfaat untuk memperoleh suatu kebenaran.

Analisis angket dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala tersebut merupakan skala yang dipakai untuk mendapatkan jawaban yang jelas, tegas dan konsisten, sehingga dapat berupa jawaban “ya” dan “tidak”. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan yang menjadi objek penelitian terhadap aplikasi yang dikembangkan. Data yang diperoleh dari angket tanggapan dosen kemudian dijadikan bahan pertimbangan, bahwa bahan ajar ini masih perlu perbaikan lagi atau tidak. Pertanyaan angket dalam penelitian ini memakai bentuk pilihan ganda. Jawaban “ya” bernilai 1 dan jawaban “tidak” bernilai 0. Selanjutnya diolah menggunakan persentase dengan rumus analisis sebagai berikut:

$$P\% = \frac{\sum Si}{\sum S} \times 100 \%$$

Keterangan:

$P\%$ = Persentase

$\sum Si$ = Jumlah keseluruhan skor yang didapat

$\sum S$ = Jumlah skor ideal

Pengolahan data angket dilakukan dengan cara menggambarkan data-data tanpa menyimpulkan secara umum terlebih dahulu. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat penjelasan secara terurut, berdasarkan fakta yang ada dan akurat terhadap kenyataan-kenyataan yang berhubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti.⁸⁰

Pemberian skor pada penelitian ini tertinggi adalah 1 dan terendah adalah 0. Untuk yang menjawab Ya skornya adalah 1, dan yang menjawab Tidak skornya adalah 0 jika pertanyaan positif. Sebaliknya jika menjawab Ya skornya 0 dan jawaban Tidak skornya 1 jika pertanyaan negatif.

Dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui perlu atau tidaknya melakukan perbaikan dari aplikasi digunakan kualifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

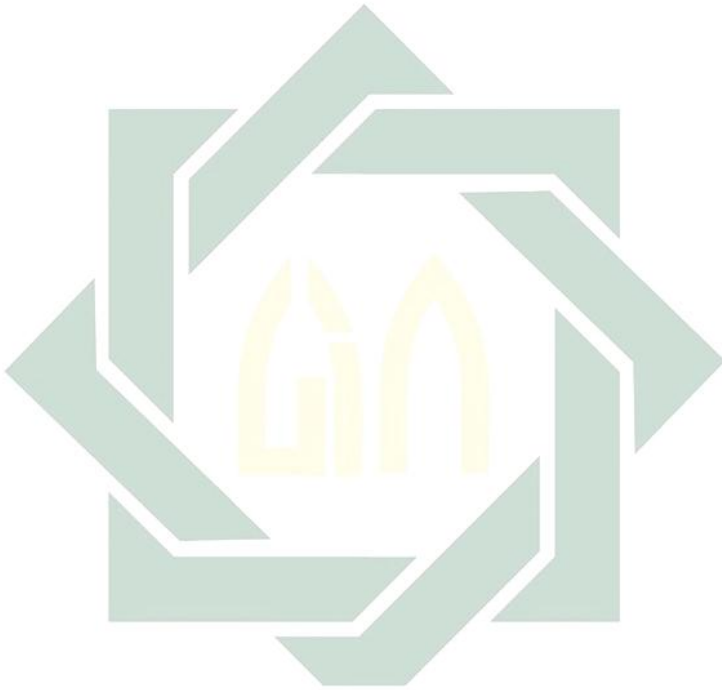
- a. Digunakan tanpa perlu merevisi, jika hasil penjumlahan skor 81-100
- b. Digunakan dengan merevisi, jika penjumlahan skor 61-80
- c. Tidak digunakan jika hasil penjumlahan skor 1-60

⁸⁰ Ridwan & Sunarto, *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Bab [4]

Hasil Pengembangan





Bab [4]

Hasil Pengembangan

A. Penyajian Data

Pada paparan penyajian data ini akan dijelaskan proses implementasi pengembangan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection* di FTK UINSA di MTsN Sidoarjo, MINU Ngingas Waru Sidoarjo, TK Aisyiyah Bustamil Athfal 13 Surabaya, SMPN 22 Surabaya, MAN Sidoarjo, TK Bunga Bangsa Muslimat NU Sidoarjo, SMKN 5 Surabaya, SMPN 22 Surabaya dan MTsN III Surabaya, MI Badrussalam Surabaya, MTsN II Surabaya, MTs Al Jadid Sidoarjo, MINU Wedoro Sidoarjo, SMPN I Surabaya, SMPN 29 Surabaya, MI Al Fahmi Surabaya dan SMPN 13 Surabaya. Pada bab ini akan di bahas tentang pengembangan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* di FTK UINSA, baik dari proses pengembangannya, prosedur pengembangan, dan implementasi pengembangan produ.

Pada proses pembuatan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* menggunakan *software Adobe Flash CS6*. Pembuatan aplikasi disesuaikan dengan hasil dari tahap perencanaan. Awalnya dibuat komponen-

komponen penyusun aplikasi, seperti gambar, musik, dan tulisan. Komponen gambar yang disiapkan adalah gambar *background*, gambar tokoh, dan gambar *button*. Adapun komponen musik yang disiapkan adalah musik latar dan *sound effect* tombol. Sedangkan untuk komponen tulisan, yang disiapkan adalah kesesuaian jenis *font* dengan konsep desain aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection*. Selanjutnya komponen-komponen tersebut disatukan menggunakan *software Adobe Flash CS6*. Penyatuan komponen mempertimbangkan kesesuaian warna, proporsi, serta tema desain yang diangkat.

Setelah aplikasi ini dibuat, selanjutnya uji validasi dilakukan kepada beberapa ahli. Ahli tersebut adalah ahli Pendidikan Agama Islam, aplikasi, ahli teknologi pendidikan, dan ahli kurikulum. Adapun hasil uji validasi ahli dihitung untuk mengetahui skor yang didapat melalui persamaan berikut.

$$\frac{\textit{Total Skor}}{\textit{Skor Maksimal}} \times 100\% = \textit{Skor Akhir}$$

Dengan kategori sebagai berikut:

- a. Digunakan tanpa perlu merevisi, jika hasil penjumlahan skor 80-100
- b. Digunakan tetapi perlu merevisi, jika penjumlahan skor 55-79
- c. Tidak dapat digunakan, jika hasil penjumlahan skor 1-54

Dari kegiatan pembuatan berdasarkan proses perencanaan di atas, hasil validasi dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Ahli Pendidikan Agama Islam

Uji validasi ahli materi Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Dr. Sutiah, M.Ag dari Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Angket yang dikembangkan dalam instrumen ini adalah berdasarkan karakteristik pengembangan model *Islamic Critical Reflection*. Model tersebut merupakan model yang dikembangkan melalui ajaran-ajaran Islam dalam melakukan refleksi. Oleh karena itu Al-Quran sebagai pedoman bagi orang Islam menjadi inspirasi dari pengembangan model ini. Hasil dari ahli Pendidikan Agama Islam diperoleh skor 6 dari skor maksimal 7.

$$\frac{6}{7} \times 100\% = 86$$

Berdasarkan hasil perhitungan skor diperoleh nilai sebesar 86. Yang artinya validasi angket Pendidikan Agama Islam tersebut dinyatakan “Digunakan tanpa perlu merevisi”. Namun ahli validasi Pendidikan Agama Islam juga memberikan masukan yang berfungsi sebagai perbaikan dari produk penelitian. Masukan untuk perbaikan produk tersebut berupa “kalimat yang digunakan kebanyakan terlalu panjang, jadi harus lebih disederhanakan”.

2. Uji Validasi Ahli Aplikasi

Uji Validasi ahli Aplikasi, untuk memvalidasi tentang Aplikasi dengan menggunakan indikator-indikator dari TAM (*technology Accepted Model*). Pada penelitian ini, ahli validasi bahan ajar adalah Dr. Henry Praherdhino, SS, MPd dari Universitas Negeri Malang. Adapun skor yang didapat adalah 10 dari skor maksimum 12. Dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{10}{12} \times 100\% = 83$$

Perhitungan skor yang didapat sebesar 83. Sehingga validasi yang sesuai untuk mewakili angka 83 adalah “dapat digunakan dengan merevisi”. Selain itu perbaikan-perbaikan produk dari ahli validasi aplikasi antara lain:

Tampilan aplikasi dapat masukan beberapa hal. Di antaranya pada aspek :

- a. Pada unsur *perceived of usefulness* (Kemudahan). Pada unsur Tampilan aplikasi pada unsur *work more quickly* yaitu aplikasi yang bertujuan untuk mempercepat pemahaman dosen dalam menjalankan tugas pembimbingan perlu ada konsistensi antara pedoman PPL 2 dan aplikasinya. Karena pada pedoman menggunakan istilah supervisi bukan tahap-tahap.
- b. Pada unsur *erceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Pada unsur ini ada masukan pada aspek *increase productivity* (meningkatkan produktifitas). Pada tahap desain awal gambar dari setiap komponen yang terlibat dalam konfrensi belum nampak, namun karena ada masukan ini setiap gambar orang diberi nama, jika gambar orangnya menunjukkan profil mahasiswa maka diberi nama mahasiswa, jika gambar orang yang dimaksud adalah DPL maka gambar tersebut diberi keterangan DPL, dan begitu juga gambar orang untu guru pamong, amak diberi tulisan guru pamong. Menurut Ahli Aplikasi ini memudahkan penggunaan oleh yang bersangkutan, karena telah teridentifikasi amsing-masing orang melaksanakan tugas yang sesuai dengan aplikasi.

3. Uji Validasi Ahli Teknologi Pendidikan

Uji validasi ahli teknologi pendidikan dilakukan dalam memvalidasi instrument yang terkait dengan pola refleksi 3-2-1 yang dijadikan dalam model *Islamic Critical Reflection*. Model *Islamic Critical Reflection* merupakan model yang menginspirasi dalam setiap tahap bagi dosen pembimbing lapangan dalam melakukan konferensi saat supervisi. Hasil validasi yang didapatkan dari ahli teknologi pendidikan adalah sebagai diperoleh skor 9 dari skor maksimum 10. Perhitungan skor yang didapat dari ahli validasi teknologi pendidikan sebagai berikut:

$$\frac{9}{10} \times 100\% = 90$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai sebesar 90 yang menyatakan “dapat digunakan tanpa perlu merevisi”. Selain itu terdapat masukan-masukan dari ahli validasi teknologi pendidikan untuk perbaikan produk aplikasi yang berupa:

- a. Pada aplikasi perlu diidentifikasi, mulai supervisi ke berapa pola konferensi 3-2-1 dilakukan.
- b. Pada aplikasi perlu dimunculkan konferensi dengan menggunakan pendekatan *Islamic Critical Reflection* 3-2-1 dilaksanakan pada saat mengajar mandiri, tepatnya pada saat supervisi ke 4-7.

4. Uji Validasi Ahli Kurikulum

Uji Validasi ahli kurikulum ini menggunakan angket yang dijabarkan dari pedoman PPL 2 sebagai bagian dari kurikulum FTK UINSA. Pedoman PPL tersebut meliputi tahapan-tahapan supervisi yang dilakukan oleh DPL saat

melaksanakan tugas sebagai pembimbing lapangan. Dari validasi ini dihasilkan

Ahli Kurikulum PPL yang dipilih adalah Dr. Syifa Indana, M. Pd dari Universitas Negeri Surabaya. Dari validasi ini diperoleh sebagai berikut skor 11 dari skor maksimal 12.

$$\frac{11}{12} \times 100\% = 92$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai sebesar 92. Maka validasi angket untuk kurikulum PPL 2 FTK UINSA ini dinyatakan “dapat digunakan tanpa perlu merevisi”. Setelah tahap uji coba kepada validator ahli, aplikasi tersebut diperbaiki sesuai dengan masukan para ahli pada bidang masing-masing, kemudian tahap selanjutnya dilakukan uji coba skala kecil dengan sekolah mitra secara terbatas, hasil uji coba dalam skala terbatas tersebut dijadikan masukan untuk merevisi produk lagi, kemudian baru dilakukan uji coba secara besar. Hasil uji coba skala besar ini direvisi lagi untuk dijadikan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan PPL 2.

Dalam implementasi aplikasi produk ini, kegiatan di mulai dari tahap 1. Tahap 1 ini dilaksanakan pada minggu pertama. Mahasiswa mengamati dan melakukan pengenalan lingkungan sekolah. Tujuannya untuk memahami karakteristik sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah, dan mengenalkan diri kepada kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan maupun peserta didik. Selama melakukan observasi, mahasiswa melaksanakan kegiatan *sit in* di dalam kelas. Dalam kegiatan ini, pengamatan mahasiswa terhadap guru pamong sebagai *role model* kegiatan pembelajaran di kelas. Persentase guru pamong dalam tahap ini

adalah 100%. Hal tersebut untuk memperkenalkan mahasiswa terhadap lingkungan belajar yang ada di kelas.

Setelah kegiatan pengamatan terhadap guru pamong, selanjutnya adalah tahap ke 1. Tahap 2 ini dilaksanakan pada minggu ke-2. Dalam tahap ini, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar terbimbing. Dalam kegiatan tersebut guru pamong sebagai *role model* sebesar 50% dan mahasiswa sebesar 50% dalam pembelajaran. Hal ini bermaksud untuk memberikan pemahaman mahasiswa secara bertahap. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah mahasiswa, guru pamong, dan DPL melaksanakan kegiatan konferensi dengan pendekatan *Islamic Critical Reflection* dengan tehnik 3-2-1.

Kegiatan tahap 2 tersebut merupakan kegiatan yang terjadi dalam bentuk interaksi antara guru pamong dengan mahasiswa yang saling melengkapi dimana guru pamong sebagai pembimbing dan mahasiswa sebagai pengamat, begitu pula sebaliknya. Sebelum kegiatan pengamatan, mahasiswa mempersiapkan RPP untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan ini persentase guru pamong sebesar 50% dan mahasiswa sebesar 50% dalam pembelajaran. Pada supervisi ke-3, kegiatan dilaksanakan pada minggu ketiga. Dalam kegiatan ini, mahasiswa melakukan praktik mengajar terbimbing dengan komposisi sebesar 25% guru pamong dan 75% mahasiswa PPL. Setelah kegiatan pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah *rebersal method*. Dalam kegiatan ini mereview kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan teknik 3-2-1. Guru pamong, mahasiswa dan DPL mendiskusikan persiapan untuk proses pembelajaran selanjutnya dan berdiskusi terkait 3 sisi positif, 2 sisi negatif dan 1 solusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Supervisi ke-4 dilaksanakan pada minggu ke-4. Kegiatan yang dilakukan yakni mahasiswa melaksanakan kegiatan mengajar dengan komposisi sebesar 100%. Penguasaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Tahap ke-5 ini diharapkan mahasiswa dapat melaksanakan sinergi antara teori yang telah dipelajari selama perkuliahan di kampus dengan *real classroom teaching* di sekolah tempat PPL 2 dilaksanakan. Kegiatan tahap ke-4 ini dilaksanakan sampai dengan minggu ke-7. Dalam tahap ini, mahasiswa menyiapkan bahan persentasi di sekolah serta penyusunan laporan PPL. Kegiatan penyusunan laporan ini meliputi: prota, promes, silabus, RPP, dan laporan kegiatan PPL 2 yang telah berlangsung. Dalam penyusunan laporan ini mahasiswa diharapkan mampu menyusun sinergi antara teori dengan kenyataan yang di temui di lapangan. Pendekatan dalam pembelajaran ini menggunakan *Islamic Critical Reflection* dengan teknik 3-2-1. Teknik 3-2-1 adalah guru pamong, mahasiswa, dan dosen pembimbing lapangan (DPL) melakukan kegiatan konferensi dengan menyebutkan 3 sisi positif, 2 sisi negatif dan 1 solusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tahap akhir dari pengembangan ini adalah revisi produk. Revisi ini bertujuan untuk penyempurnaan draft produk aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection*. Evaluasi aplikasi telah dilakukan bertahap sesuai prosedurnya. Setelah aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection* selesai dikembangkan, maka langkah berikutnya ialah melaksanakan kegiatan validasi terhadap produk yang dihasilkan. Dari proses validasi tersebut, akan diperoleh

nilai dari para ahli. Selain nilai, diperoleh pula saran perbaikan yang digunakan sebagai bahan revisi produk.

B. Analisis Produk

1. Analisis Kajian Pendidikan Agama Islam

a. Tahap 1 (observasi)

Islam mengajarkan semua hal sebagai tuntunan hidup manusia di bumi ini. Tidak terkecuali tentang bagaimana Islam mengajarkan dalam hal melakukan pengamatan tentang hal-hal yang bersifat postif. Hal tersebut Allah SWT meningkatkan agar manusia mengambil hikmah terhadap apa yang dilihatnya.

Dalam kajian pustaka ada beberapa ayat yang melandasi konsep dasar *Islamic Critical Reflection* lahir dari konsep dasar ajaran Islam, adalah Surat Al-Maidah: 75 tentang mengamati proses sebagai kekuasaan Allah SWT.

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ
كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمْ آيَاتِنَا ثُمَّ أَنْظِرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya:

75. Al masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul, dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan[433]. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (oleh keinginan mereka).

[433] Maksudnya ialah: bahwa Isa a.s. dan ibunya adalah manusia utusan Allah, yang memiliki keistimewaan tetapi hakikatnya sama seperti manusia yang lain, tidak dapat

dikatakan sebagai Tuhan pencipta dan tidak wajar untuk disembah⁸¹.

Ayat tersebut sebagai salah satu anjuran kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengamati proses kejadian sekitar. Agar kita sebagai hamba Allah SWT tidak berpaling dari mendapatkan Nikmat-Nya. Bahwa segala kejadian yang ada di muka bumi ini sebagai bagian dari kekuasaan dan nikmat dari-Nya

Demikian juga dalam surat Al-Anam: 46 tentang memperhatikan Allah SWT memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya

قُلْ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ آلْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْذَقُونَ

Artinya:

46. Katakanlah (Muhammad): "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang Kuasa mengembalikannya kepadamu?" perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan (memperlihatkan) berulang-ulang (kepada mereka tanda-tanda kebesaran atau kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling (juga)⁸².

Ayat diatas juga sebagai dasar dari pengembangan penelitian ini. Dari ayat diatas dapat ditarik sebuah makna bahwa tanda-tanda kenikmatan diatas muka bumi ini seringkali ditampakkkan pada kita oleh Allah SWT, namun kita sering lengah. Ayat tersebut menginspirasi peneliti dalam meenetapkan observasi sebagai bagian tahap ke-1 dari tahap-tahap *Islamic Critical Reflection*.

⁸¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.....hlm 120

⁸² Ibid., hlm 137

Melihat atau mengobservasi mahasiswa saat praktik merupakan kesempatan yang baik. Saat itu guru maupun DPL dapat melihat hal yang nampak dalam diri mahasiswa. Bagaimana seorang mahasiswa berproses menjadi guru, bagaimana mahasiswa berproses untuk belajar yang lebih baik. Hal tersebut merupakan qadrat Allah SWT yang harus disadari oleh DPL dan guru pamong sebagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

b. Tahap 2 dan 3 (memberi masukan positif dan negatif)

Tahap 2 dan 3 merupakan tahap DPL, guru pamong, dan mahasiswa duduk bersama untuk saling memberikan masukan tentang hal-hal yang positif. Inspirasi tersebut berakar dari surat Al-Baqarah: 219 tentang bahaya dan manfaat terhadap sesuatu.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

219. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka nafkahkan (infakkan). Katakanlah: "yang lebih dari apa yang diperlukan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berfikir⁸³.

⁸³ Ibid., hlm 43

Pada Surat tersebut diatas memang tidak ada hubungan langsung bagaimana manusia harus berkomunikasi dengan baik, namun dari ayat tersebut dapat diambil makna bahwa sebagai seorang DPL, guru pamong, dan mahasiswa harus menyampaikan hal-hal yang benar. Menyampaikan hal yang positif untuk mengambil instisari dari hikmah merupakan tuntunan bagi kita yang memiliki akal dan fikiran.

Surat Al-Baqarah 219 tersebut senafas dengan surat Al- Haj: 28 tentang menyaksikan berbagai manfaat untuk yang lain.

لِيَشْهَدُوا مَنَفَعٍ لَّهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ
مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَآئِسَ الْفَقِيرَ

Artinya:

28. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan[985] atas rezki yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa binatang ternak[986]. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagiannya lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Hari yang ditentukan ialah hari raya haji dan hari tasyriq, Yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri⁸⁴.

Ayat dari surat diatas menganjurkan untuk menyaksikan kenikmatan yang ada di sekitar kita, sehingga kita tidak lupa menyebut nama Allah SWT sebagai pemberi nikmat. Hal yang mendukung dengan kandungan dalam surat Adzariyat: 55 tentang perintah Allah

⁸⁴ Ibid., hlm 335

untuk saling mengingatkan dengan orang lain. Kegiatan pada tahap 2 dan 3 ini adalah

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذُّكْرَى تَتَفَعُّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

55. Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang mukmin ⁸⁵.

Pada dasarnya tahap 2 dan 3 sebagai tahap memberikan masukan yang positif dan negatif memiliki makna bahwa DPL, Guru pamong dan mahasiswa saling bermuhasabah, apa yang menjadi sisi positif dan sisi negatif saat melaksanakan praktik pembelajaran. Muhasabah tersebut didesain dengan komposisi memberikan 3 hal tentang kejadian-kejadian yang bersifat positif dan 2 hal tentang kejadian-kejadian yang bersifat negatif.

Komposisi dalam bermuhasabah tersebut memberikan makna, bahwa manusia itu memiliki akal-fikiran dan perasaan. Komposisi tersebut merupakan perilaku muhasabah yang mengadopsi dalam nilai-nilai Isla. Allah SWT telah memberikan inspirasi tentang muhasabah ini dari beberapa ayat. Ayat tersebut dapat dilihat dari surat al-Isra' ayat 14 dan surat al-Ankabut ayat 3. Surat al-Isra': 14 tentang *self assessment*.

أَفْرَأَ كَيْفَ يَكْتُمِبُ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya:

14. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu" ⁸⁶.

⁸⁵ Ibid, hlm. 523

Demikian juga dalam surat Al-Ankabut 3. Allah SWT mengevaluasi hambanya yang beriman sebagai bagian dari muhasabah.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya:

3. Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, Maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang berdusta⁸⁷.

c. Tahap 4 (pemberian solusi)

Tahap 4 ini merupakan tahap pemberian solusi setelah pada tahap 2 dan 3 saling bermuhasabah. Pemberian solusi ini diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 153 tentang solusi.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

153. Wahai orang-orang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan melakukan sabar dan shalat [99], Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar⁸⁸.

Demikian juga dalam Surat Al-Ahzab: 70-71 Allah SWT memberikan anjuran berkata-kata yang baik. Surat tersebut memberikan inspirasi peneliti dalam melakukan tahapan-tahapan tersebut DPL, guru pamong dan mahasiswa dapat melakukan pembicaraan dengan santun dan berkata baik tentang materi yang menjadi

⁸⁶ Ibid., 282

⁸⁷ Ibid., 396

⁸⁸ Ibid., 418

bahan konferens dengan pendekatan *Islamic Critical Reflection* dengan tehnik 3-2-1 ini.

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
- يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya:

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

71. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar⁸⁹.

Demikian juga dalam surat Al-Baqarah ayat 109 memberikan inspirasi kepada peneliti tentang melakukakan hal yang baik dan saling bertabayun. Maksudnya *Tabayyana* dalam surah al-Baqarah ayat 109 ini adalah nyata atau jelas sudah tertulis dalam kitab mereka sendiri tentang kebenaran agama Islam. Setelah nyata bagi mereka kebenaran. Kebenaran menyampaikan berita harus bersifat objektif, karena jika suatu saat nanti terjadi. Ayat ini menjadi dasar dari konsep pengembangan dari model *Islamic Critical Reflection* pada aspek bagaimana para anggota konferensi dalam menyampaikan informasi secara benar.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۗ فَاعْتَصُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

⁸⁹ Ibid., hlm 427

Artinya:

109. Banyak sebagian di antara ahli kitab menginginkan agar mereka sekiranya dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali karena rasa dengki yang (muncul) dalam diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka ma'afkanlah dan (berlapang dadalah) biarkanlah mereka, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁹⁰.

2. Analisa Kajian Aplikasi

Indikator TAM pertama adalah *Perceived of Usefulness* (Kemudahan). Indikator tersebut memiliki beberapa sub indikator 1) *Make Job Easier* (mempermudah pekerjaan) Aplikasi mampu memberikan pengarahan kepada dosen, sehingga dosen dapat menggunakan dengan mudah; 2) *Work More Quickly* (mempercepat pekerjaan) Aplikasi ini dapat mempercepat pemahaman dosen dalam menjalan tugas pembimbingan kepada mahasiswa; 3) *Increase Productivity* (meningkatkan produktivitas) Aplikasi yang dibuat membantu dosen dalam meningkatkan pencapaian kompetensi profesional mahasiswa menjadi guru ; 4) *Effectiveness* (efektifitas) Aplikasi ini didesain dapat meyajikan langkah-langkah melakukan supervisi dalam program internship dengan menggunakan teknik 3-2-1 secara efektif dari sisi waktu; 5) *Improve job performance* (mengembangkan kinerja pekerjaan) Dosen dapat mengembangkan inovasi praktik melakukan bimbingan dengan tehnik 3-2-1; 6) *Usefull* (bermanfaat) Aplikasi ini bermanfaat bagi program kerja fakultas, dosen, mahasiswa, sekolah, dan stakholders dalam mengembangkan profesionalisme keguruan.

Indikator yang kedua adalah *Perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) yang memiliki beberapa sub indikator 1) *Easy to*

⁹⁰ Ibid, hlm 17

learn (mudah dipelajari) Desain aplikasi menggunakan tombol-tombol yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pengguna; 2) *Controllable* (dapat dikontrol) Aplikasi ini dapat dioperasikan dengan menggunakan mouse atau sejenisnya; 3) *Clear and understandable* (jelas dan dapat dipahami), 4) *Flexible* (bersifat fleksibel) Aplikasi dapat diinstall dalam PC dan digunakan pada system android, 5) *Easy to become skillful* (mudah untuk menjadi terampil atau mahir) Aplikasi ini dapat mempermudah untuk dipraktikan, 6) *Easy to Use* (mudah digunakan) Aplikasi ini mudah digunakan⁹¹. Selain indikator TAM diatas, dalam penelitian ini aplikasi dikembangkan atas dasar pertimbangan indikator *human machine interaction*⁹² yang memiliki beberapa indikator. Indikator pertama adalah *Learnability* yang memiliki sub indikator:

- a) Tingkat kemudahan sistem digunakan yang diterjemahkan dalam sistem cukup mudah karena hanya memerlukan mouse atau yang sejenisnya untuk memilih instruksi pada aplikasi
- b) Waktu penguasaan sistem bagi pengguna yang diterjemahkan sangat singkat karena hanya didesain dalam 10 menit
- c) Sistem yang mudah, sistem diterjemahkan dalam aplikasi cukup mudah karena sudah disediakan instruksi yang jelas tahap demi tahap
- d) Kemudahan bahasa yang digunakan dalam sistem yang diterjemahkan dalam perwujudan aplikasi berupa bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami
- e) Kemudahan menu dalam sistem perwujudan dalam aplikasi adalah menu disediakan untuk setiap langkah/step dalam melakukan supervisi

⁹¹ Davis, F.D. *Technology Acceptance Model*.....hlm 105

⁹² Davis, F, D. Bagozzi, R. Warshaw, P.R. *Journal of Applied Social Psychology*.....hlm 11111-11132

- f) Kemudahan navigasi sistem perwujudan dalam aplikasi adalah menu disediakan untuk setiap langkah/step dalam melakukan supervisi
- g) Kemudahan navigasi sistem perwujudan dalam aplikasi navigasi diatur dengan mudah dalam aplikasi
- h) Pelabelan dalam sistem perwujudan dalam aplikasi menggunakan label FTK UIN Sunan Ampel Surabaya
- i) Ketersediaan panduan pengguna yang terintegrasi dalam sistem perwujudan dalam aplikasi disediakan panduan penggunaan yang terintegrasi sebelum menu pembuka

Indikator yang kedua adalah *eficiency* yang memiliki sub indikator:

- a) Kecepatan sistem untuk menyelesaikan tugas pengguna perwujudan dalam aplikasi dosen dapat menggunakan hanya 10 menit
- b) Kecepatan pengguna memperoleh hasil yang diharapkan dari sistem perwujudan dalam aplikasi informasi melalui aplikasi dapat mempermudah dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor dalam program internship
- c) Penghematan energi secara fisik dan non fisik yang dirasakan pengguna dengan adanya sistem-sistem perwujudan dalam aplikasi dengan menggunakan aplikasi, dosen dengan mudah dapat belajar tentang bagaimana melakukan supervisi
- d) Penghematan dari sisi ekonomi perwujudan dalam aplikasinya fakultas dapat melakukan penghematan anggaran dengan adanya aplikasi ini, tanpa setiap tahun dosen harus didatangkan, sementara mereka memiliki kesibukan yang laur biasa.
- e) Kompleksitas sistem dalam perwujudan dalam aplikasinya step dalam program supervisi di-compact

Indikator ketiga adalah *memorability* memiliki beberapa sub indikator, yaitu:

- a) Kemudahan mengingat langkah-langkah penggunaan sistem perwujudan dalam aplikasi sangat mudah, karena diberi menu tombol *step by step*-nya
- b) Kemudahan mengingat letak menu sistem dalam perwujudan aplikasi aplikasi mudah diingat karena tampilan menu selalu terlihat dalam setiap step dalam 8 step
- c) Kemudahan mengingat arti dari setiap simbol yang ada dalam sistem aplikasi setiap step akan diberikan icon/simbil yang mewakili setiap kegiatan

Indikator keempat adalah *Errors* yang meliputi:

- a) Kesalahan yang terjadi dari dalam sistem kesalahan yang terjadi hanya ketika ada gangguan di CPU
- b) Kesalahan yang bersumber dari pengguna hanya jika menekan tombol ESC di keyboard maka aplikasi akan berubah tampilan menjadi layar kecil
- c) Cepat atau tidaknya pengguna menemukan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan hanya jika menekan tombol ESC di Keyboard maka aplikasi akan berubah tampilan menjadi layar kecil
- d) Tingkat kesalahan yang dilakukan pengguna hanya kesalahan ketikan menekan tombol ESC di Keyboard
- e) Ketercapaian tujuan penggunaan sistem Tujuan pembelajaran akan tercapai karena media ini bersifat tutorial yang dilengkapi dengan pilihan tombol seperti praktek
- f) Seberapa besar bantuan yang diberikan sistem dalam menyelesaikan tugas Media menyediakan umpan balik pada setiap jawaban atau tombol yang salah. Sehingga mahasiswa bisa memilih tombol yang benar

- g) Akurasi hasil/*output* sistem mahasiswa akan mengetahui tata cara penyelenggaraan praktik mengajar dengan baik

Indikator kelima adalah *satisfaction* meliputi:

- a) Kesukaan pengguna dalam menggunakan sistem pengguna aka suka karena memiliki gambar dengan format gif yang bisa bergerak dan disertai efek yang muncul saat pergantian slide atau tampilan
- b) Kepuasan penyajian *output* sistem output aplikasi ini dikemas dengan compact disk atau flash disk yang bisa dibuka sewaktu-waktu
- c) Ada atau tidaknya keinginan perubahan sistem berdasarkan perspektif aplikasi akan diperbaiki jika saat penggunaan dirasa kurang memenuhi kriteria ahli atau pengguna pengguna
- d) Kepuasan terhadap *user interface* User interface diberikan berupa feedback yang mengarahkan pengguna
- e) Kepuasan terhadap ketersediaan informasi dalam sistem Aplikasi menyediakan informasi seperti yang terdapat di buku panduan
- f) Mewakili kebutuhan pengguna dalam sistem
- g) Kepuasan layanan sistem
- h) Ada atau tidaknya kebutuhan pengguna yang belum terakomodasi dalam sistem.

Indikator-indikator di atas dikembangkan oleh Davis dkk⁹³ senada dengan apa yang disampaikan oleh Hendrawati⁹⁴. Hendrawati pada tahun 2013 tentang Analisis Penerimaan Sistem Informasi *Intergrated Library System* (INLIS). Pada penelitian

⁹³ Davis, F.D.. *Technology Acceptance Model*...hlm 127

⁹⁴ Hendrawati, Tuty. *Analisis Penerimaan*.....hlm 153-164

tersebut dia menemukan pada Studi Kasus di Perpustakaan Nasional RI. Tujuan studi berdasarkan dasar teori penggunaan TAM adalah penjelasan mengenai faktor-faktor apakah yang mampu digunakan dalam penentuan tingkat penggunaan IT, dan penjelasan perilaku akhir (*end-user*) dari sebuah perangkat IT.

Penerimaan penggunaan diaplikasikannya sebuah sistem teknologi informasi dapat dijelaskan sebagai keinginan yang terlihat dalam grup atau kelompok yang menggunakan system teknologi informasi dalam pekerjaannya. Semakin besar sebuah grup atau kelompok dapat menerima sistem informasi semakin besar pula kelompok tersebut merubah praktik yang sudah ada dan mereka juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan atau menyoba sesuatu yang baru yang dapat dimanfaatkan atau dikembangkan dalam system teknologi informasi. Namun, jika teknologi tidak dikembangkan sesuai dengan tren pasar, maka perkembangan teknologi juga tidak dapat diterima masyarakat.

3. Analisis Kajian Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan ilmu yang berbicara tentang teori dan praktik bagaimana mendesain, mengembangkan, menerapkan, mengelola, dan menilai proses pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Refleksi merupakan tahap dalam proses pendidikan agar proses pendidikan tercapai tujuan yang sesuai ditargetkan. Penelitian-penelitian Ufuk

TÖMAN dkk⁹⁵, Mathew, Mathew, and Peechattu,⁹⁶ dan S. Ipek Kuru Gonen⁹⁷.

Penelitian diatas bertujuan untuk mengembangkan profesionalitas calon guru dalam mengajar. Penelitian *Analysis Of Pre-Service Science Teachers' View About The Methods Which Develop Reflective Thinking* (2014). Penelitian ini dilakukan oleh metode *reflective thinking* dan menentukan *level reflective thinking pre service science teacher*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar calon guru sains mempunyai keterampilan berpikir reflektif kritis dengan baik. Selain itu, *pre service teacher* telah memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan mengajar dari metode yang dikembangkan untuk berpikir reflektif.

Demikian juga penelitian-peenlitan lain yang terkait dengan reflektif yang dilakukan oleh Mathew dkk (2017 dengan judul *Reflective Practice: A Means To The Teacher Development*. Penelitian ini menghasilkan temuan *reflective practices* dapat memfasilitasi mahasiswa dalam berfikir reflektif bagi maahsiswa yang sedang praktik mengajar.

Demikian juga S. Ipek Kuru Gonen (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *A study on reflective reciprocal peer coaching for pre-service teacher change in reflectivity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *preservice teacher* ketika mendapat arahan dari guru pamong melalui peer teaching dan mendapat banyak manfaat dari pengalamannya sebelum mereka memasuki kehidupan profesional. Penelitian ini memberikan implikasi berharga untuk menggunakan refleksi ketika melakukan praktik pengalaman lapangan disekolah..

⁹⁵ Ufuk TÖMAN, Sabiha ODABAŞI ÇİMER, and Atilla ÇİMER. *International Journal*hlm1309-6249

⁹⁶ Mathew, Mathew, and Peechattu. *Asia Pacific Journal of* hlm 2205-6181.

⁹⁷ S. Ipek Kuru Gonen. *Journal of Education and*.....hlm 2324-8068

Penelitian dengan judul *Can Preservice teachers be taught to become reflective thinkers during their first internship experience?* yang dilakukan oleh Stephanie Stuart Sams Weber (2013)⁹⁸ di Universitas Florida juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian adalah pemikiran reflektif adalah proses perkembangan yang berkembang dari waktu ke waktu dari teknis dasar ke tingkat kritis, untuk mengevaluasi diri. Preservice teacher student yang cenderung ditingkat teknis dasar, mereka akan berpikir kritis dengan bimbingan, sehingga perlu diajarkan bagaimana caranya menjadi *reflective thinker* yang mampu mengidentifikasi dan menganalisis pribadi mereka sendiri mengajarkan praktik, menghubungkan teori dengan praktik, dan memahami mengapa mereka mengajar. Dengan belajar membuat reflektif secara kritis dalam pemikiran mereka, sehingga preservice teacher student akan menjadi guru yang lebih efektif dan berdampak positif terhadap prestasi mahasiswa.

Demikian juga penggunaan animasi yang berupa video dapat ditemukan tingkat keefektifannya dalam menyampaikan pesan. Penelitian dengan judul *Videos as an Instructional Tool in Pre-service Science Teacher Education. (2012)*⁹⁹ ini menginspirasi peneliti dalam menggunakan aplikasi berbasis flash macro-media dalam menyampaikan pesan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti senada dengan apa yang ditemukan oleh Duygu Sonmez dan Meral Hakverdi-Can. Kedua penelitian menunjukkan bahwa efek video dan aplikasi dapat mempengaruhi pemahaman pengguna dalam melakukan reflektif teaching.

⁹⁸ Stephanie Stuart Sams Weber. *Dissertation Presented in* pp 130

⁹⁹ Duygu Sonmez dan Meral Hakverdi. *Eurasian Journal of Education Research....* pp. 141-158

4. Analisis Kajian Kurikulum.

Pada kegiatan PPL 2 yang dilaksanakan pada periode tahun 2018 ke bawah dilakukan dengan 8 (delapan) kali supervisi. Kegiatan PPL dilaksanakan selama 2 bulan pada masa liburan antara bulan Juli sampai dengan September di setiap tahunnya¹⁰⁰. Supervisi yang pertama adalah pengantar, observasi dan pengenalan lingkungan sekolah dan kelas, dan *sit in* pembelajaran di kelas dengan guru pamong sebagai model 100%. Ketiga kegiatan ini dilaksanakan pada minggu pertama dalam kegiatan supervisi.

Supervisi ke 2 adalah observasi praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 3:1, yaitu guru pamong sebesar 75% dan mahasiswa PPL sebesar 25%) dan konferensi (diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP, melakukan praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 1:1 yaitu guru pamong sebesar 50% dan mahasiswa PPL sebesar 50%), dan konferensi (diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP dan akan dilakukan pada saat minggu ke dua.

Supervisi ke 3 adalah melakukan observasi praktik mengajar terbimbing (dengan komposisi perbandingan 1:3 yaitu guru pamong sebesar 25% dan mahasiswa PPL sebesar 75%) dan mengikuti konferensi (diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP. Kegiatan ini dilakukan pada minggu ke 3 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

¹⁰⁰ Tim Penyusun. Buku Panduan PPL 2 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2018. hlm 20

Supervisi ke 4 adalah observasi praktik mengajar mandiri dan mengikuti konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP. Kegiatan ini dilakukan pada minggu ke 4 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

Supervisi ke 5 adalah observasi praktik mengajar mandiri dan mengikuti konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke 5 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

Supervisi ke 6 adalah observasi praktik mengajar mandiri dan mengikuti konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP. Kegiatan ini dilakukan oleh ketiga-tiganya saat konferensi dan dilaksanakan pada minggu ke 6 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

Supervisi ke 7 adalah observasi praktik mengajar mandiri dan mengikuti konferensi (diskusi dengan guru pamong, dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa PPL) tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan persiapan pembuatan RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran). Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke 6 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

Supervisi ke 8 adalah observasi persiapan presentasi hasil kegiatan di sekolah dan penyelesaian pembuatan laporan. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ke 6 selama waktu pelaksanaan PPL 2.

Kegiatan-kegiatan diatas divisualisasikan dalam bentuk aplikasi flash macromedia. Aplikasi ini digunakan dengan maksud membuat pemahaman dari pedoman PPL 2 menjadi visua-

lisasi yang menarik agak mudah dipahami oleh pengguna. Alur dalam pedoman PPL 2 sebagai bagian dari kurikulum tersebut runtut dan sistematis. Karena masing-masing supervisi memiliki tujuan atau target yang jelas sehingga dapat meningkatkan profesionalitas calon guru¹⁰¹. Proses yang demikian dapat dikatakan sebagai proses peningkatan profesionalitas mereka dengan menghadirkan kegiatan pengulangan refleksi dalam konferensi. Demikian juga hal tersebut sebagai penerapan demokrasi pendidikan¹⁰².

C. Revisi Produk

1. Pengembangan awal Produk

a. Tampilan awal

Tampilan awal aplikasi di antaranya adalah tampilan logo UINSA, tampilan *loading*, keterangan FTK, judul aplikasi, dan tampilan *home*. Setiap tampilan yang diberikan berfungsi sebagai pembuka sebelum *user* mengoperasikan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection*. Selain itu, tampilan awal juga berisi tombol-tombol menu yang berfungsi sebagai navigasi untuk menuju bagian isi aplikasi yang lain. Tombol-tombol tersebut diantaranya tombol menu petunjuk penggunaan, tombol menu tentang aplikasi, tombol menu materi, tombol menu

¹⁰¹ Rusydiyah, Evi, Fatimatur,. Rehearsal Model as the Practicum Model in Preparing Professional Pre-service English Teachers. *Advance in Social Science, Education and Humanities Reaseach*, International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017). Atlantis Press. Hlm 274-278

¹⁰² Reigeluth, C. M. 1999. *Instructional Design Theory and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Volume II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. hlm 202

implementasi, dan tombol keluar. Tampilan awal aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection* ditunjukkan pada Gambar 4.1:



Gambar 4.1

Tampilan Awal Aplikasi Model *Interenship Pre Service Teacher* Melalui Pendekatan *Islamic Critical Reflection*

b. Bagian inti

Bagian inti aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* diantaranya adalah:

1) Petunjuk penggunaan

Petunjuk penggunaan berisi keterangan masing-masing tombol yang ada dalam aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection*. Pemberian keterangan berfungsi sebagai petunjuk bagi pengguna aplikasi

yang baru agar mengetahui tombol mana yang perlu ditekan untuk menuju bagian aplikasi yang diinginkan. Tampilan petunjuk penggunaan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.2
Petunjuk Penggunaan Aplikasi

2) Tentang aplikasi

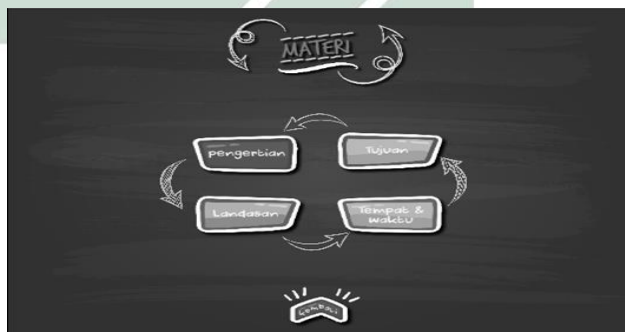
Bagian ini berisi deskripsi singkat aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* termasuk juga materi yang ada di dalamnya. Selain itu, dalam bagian ini juga disebutkan tujuan pembuatan aplikasi. Tampilan tentang aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection* disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4.3
Deskripsi Aplikasi

3) Materi

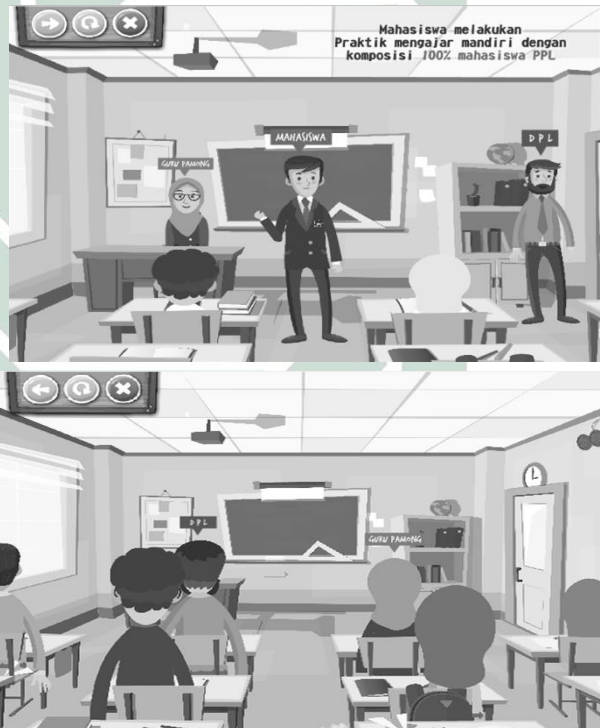
Dalam bagian materi dijelaskan pengertian program PPL 2, tujuan program PPL 2, landasan program PPL 2, serta tempat dan waktu program PPL 2.



Gambar 4.4
Materi dalam Aplikasi

4) Implementasi

Berisi keterangan lima supervisi yang harus dilalui mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong selama menjalankan program PPL 2. Penjelasan dari masing-masing supervisi disajikan dalam bentuk animasi, sehingga dapat mempermudah pemahaman pembaca. Supervisi dalam menu implementasi terbagi menjadi 5 bagian yakni: supervisi 1, supervisi 2, supervisi 3, supervisi 4 hingga supervisi 7, dan supervisi 5.



Gambar 4.5
Implementasi Aplikasi

c. Bagian akhir

Bagian akhir aplikasi berisi kesimpulan dari materi yang disajikan dalam aplikasi. Tujuan dibuatnya rangkuman, agar pengguna dapat mereview kembali materi yang telah dibacanya.

2. Tahap Revisi Produk

Pada tahap revisi produk ini, terdapat beberapa perbaikan, di antaranya:

- a. Penambahan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta judul “Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection*” di bagian intro. Adapun gambarnya sebagai berikut:

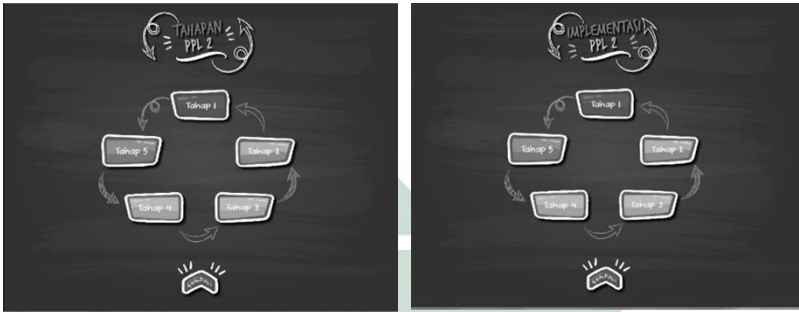


Gambar 4.6
Tampilan sebelum revisi



Gambar 4.7
Tampilan setelah revisi

b. Penggantian subjudul tahap menjadi implementasi



Gambar 4.8

Penggantian subjudul aplikasi (kiri sebelum revisi kanan sesudah revisi)

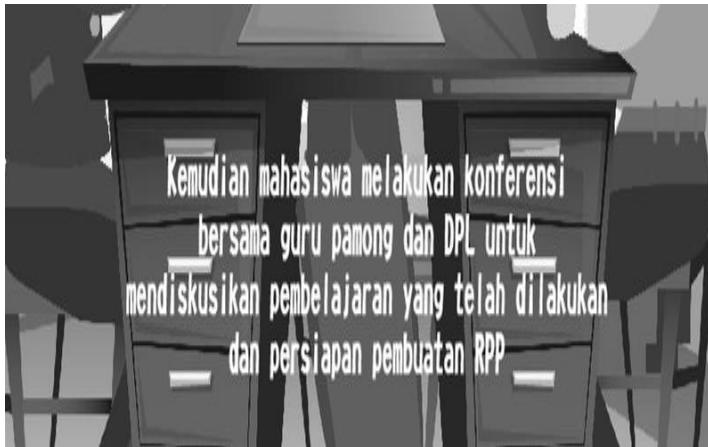
c. Penggantian keterangan pada bagian petunjuk penggunaan
 Penggantian keterangan ini bertujuan untuk mengetahui penjelasan dari implementasi yang dilakukan pada program PPL 2 dan mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan pada program PPL 2.



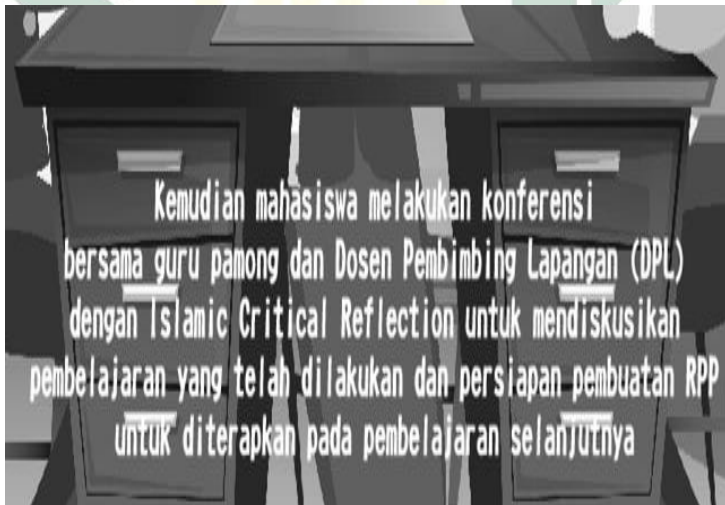
Gambar 4.9

Penggantian keterangan pada petunjuk penggunaan (kiri sebelum revisi kanan sesudah revisi)

d. Penambahan keterangan pada bagian konferensi

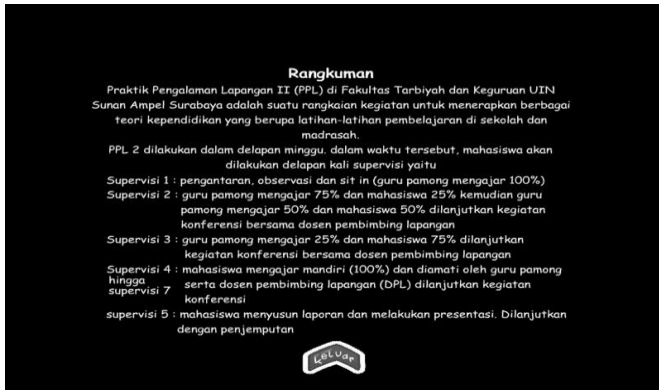


Gambar 4.10
Tampilan sebelum revisi



Gambar 4.11
Tampilan sesudah revisi

e. Pemberian rangkuman saat akan keluar aplikasi



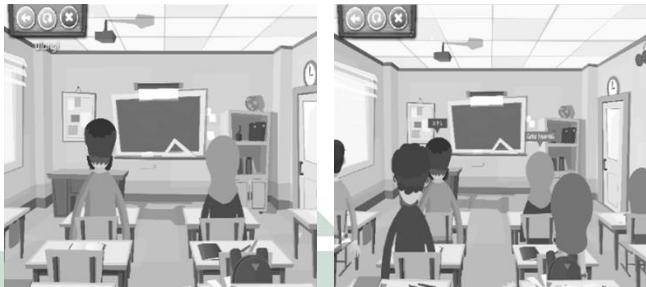
Gambar 4.12
Rangkuman saat akan keluar aplikasi

f. Pemberian keterangan pada setiap tokoh dan penambahan dosen pembimbing lapangan pada setiap supervisi.



Gambar 4.13
Tampilan Dosen Pembimbing Lapangan (kiri sebelum revisi dan kanan sesudah revisi)

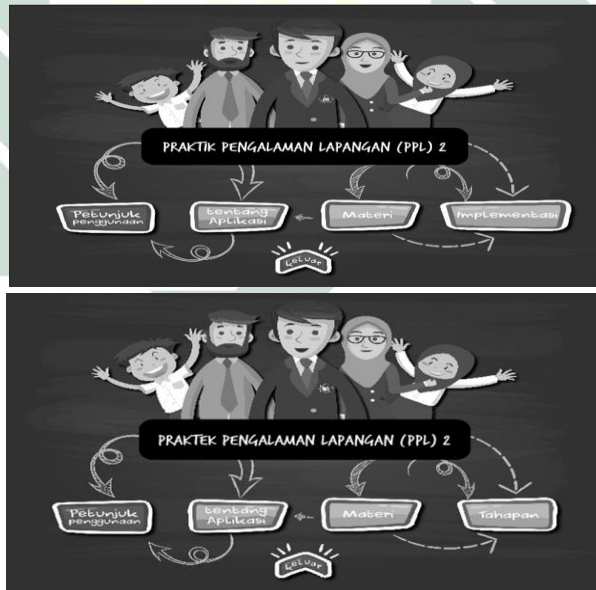
g. Penambahan audien pada supervisi 8 saat presentasi



Gambar 4.14

Penambahan Audiens (kiri sebelum revisi dan kanan sesudah revisi)

h. Mengubah kata “praktek” menjadi “praktik”



Gambar 4.15

Perubahan kata praktek menjadi praktik

i. Penambahan materi pada sub bab tujuan



Gambar 4.16
Materi sebelum revisi



Gambar 4.17
Materi sesudah revisi

j. Tampilan awal

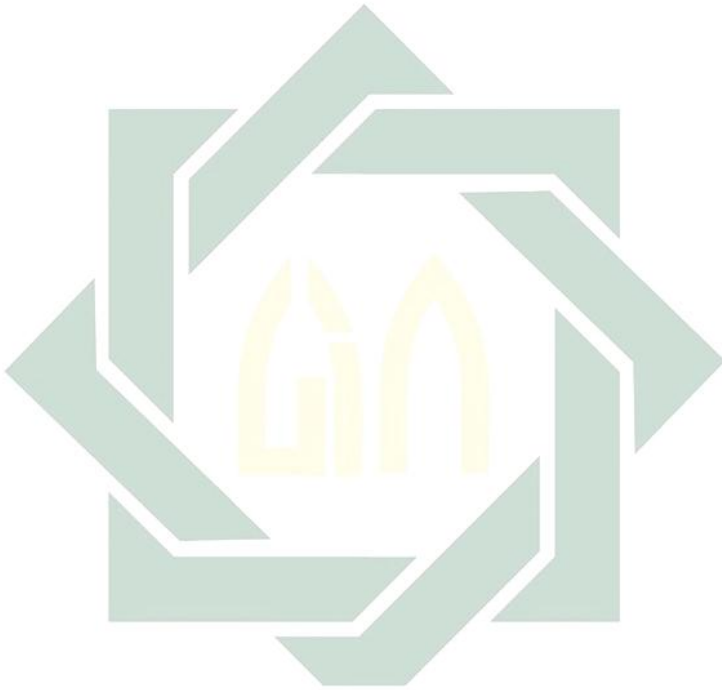
Tampilan awal aplikasi diantaranya adalah tampilan logo UINSA, tampilan *loading*, keterangan FTK, judul aplikasi, dan tampilan *home*. Setiap tampilan yang diberikan berfungsi sebagai pembuka sebelum *user* mengoperasikan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection*. Selain itu, tampilan awal juga berisi tombol-tombol menu yang berfungsi sebagai navigasi untuk menuju bagian isi aplikasi yang lain. Tombol-tombol tersebut diantaranya tombol menu petunjuk penggunaan, tombol menu tentang aplikasi, tombol menu materi, tombol menu implementasi, dan tombol keluar. Tampilan awal aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *islamic critical reflection* ditunjukkan pada Gambar berikut:



Bab [5]

Simpulan dan Saran





Bab [5]

Simpulan dan Saran

A. Simpuln

Pengembangan aplikasi model *interenship pre service teacher* melalui pendekatan *Islamic Critical Reflection* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya telah dilakukan dengan baik berdasarkan analisis 4 ahli bidang kajian. Ahli bidang Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa aplikasi ini mewakili prinsip-prinsip ajaran Agama Islam sebagai dasar dari seluruh pengembangan teori pendidikan. Demikian juga ahli aplikasi mengatakan bahwa kemudahan dan keterbacaan dari aplikasi ini berdasarkan TAM (*Technology Acceptance Model*) dapat diperoleh dari pengembangan aplikasi ini.

Ahli teknologi pendidikan juga menyatakan bahwa unsur pendidikan melalui *reflective teaching* sebagai bagian dari kegiatan memberi masukan dan mencari jalan keluar terhadap perbaikan untuk peningkatan profesionalitas guru juga ditemukan dalam aplikasi model *Islamic Critical Reflection* ini. Hal tersebut juga didukung oleh ahli kurikulum. Ahli kurikulum menyatakan bahwa siklus dalam melakukan supervisi selama 2 bulan dalam program PPL 2 ini sangat baik dalam hal peningkatan profesionalitas Guru.

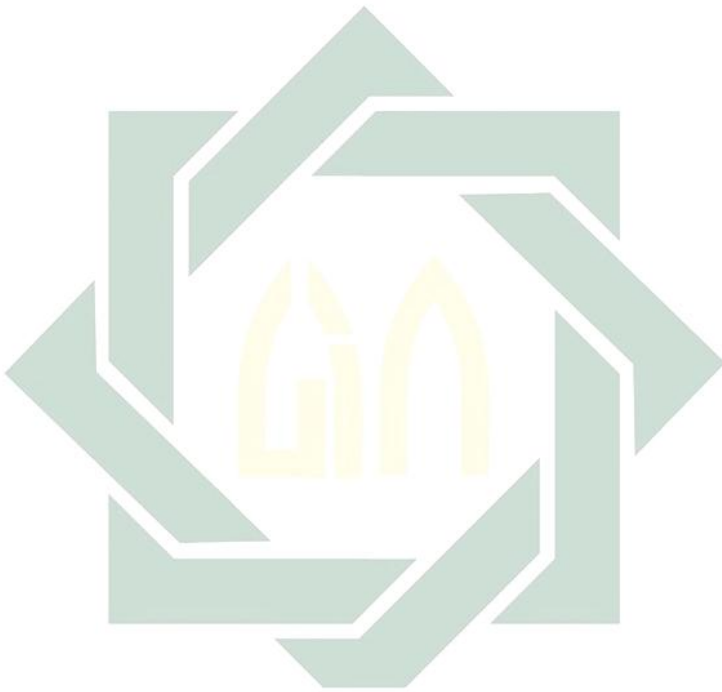
Dengan demikian aplikasi program PPL dengan menggunakan model *Islamic Critical Reflection* dapat diimplementasikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya agar peningkatan profesionalitas calon guru meningkat dan mendapatkan pola bimbingan yang maksimal dari DPL dan guru pamongnya.

B. Saran

1. Penggunaan flash macromedia merupakan salah satu *tool* teknologi. Oleh karena itu dapat dikembangkan model *tool-tool* yang lain yang inovatif.
2. Aplikasi ini masih diujicobakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Uji coba dapat dilaksanakan di Perguruan Tinggi lain agar memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalitas calon lulusan.
3. Perlu pengembangan kajian-kajian Islam tematik yang lainnya dalam mengembangkan *Islamic Critical Reflection* sebagai pengembangan model refleksi yang lain

Daftar Pustaka





Daftar Pustaka

- Ariesto Hadi, Sutopo. (2003). *Multimedia Interaktif dan Flash*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu .
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Borg, R Walter & Gall, Meredith D etc. (2002) *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- C.Galambos, Eva. (1986). *Improving Teacher Education*. San Fransisco London: Jossy-Bass Inc Publisher
- Davis, F. D. (1988). Technology Acceptance Model for Empirically Testing New End-user Information Systems Theory and Results. (*Unpublished Doctoral Disstertation*), MIT.
- Davis, F,D., Bagozzi, R.P. Warshaw, P.R. (1992). Extrinsic and Instrinsic Motivation to Use Computers in the Workplace. *Journal of Applied Social Psyychology* (22:14). Pp. 1111-11132
- Duygu Sonmez dan Meral Hakverdi-Can. Videos as an Instructional Tool in Pre-service Science Teacher

- Education. *Eurasian Journal of Education Research*. Issue 46. Winter 2012, pp. 141-158
- Gale, T & Jackson, C. (1997). preparing professional: student teachers and their supervisor at work. *Asia- pasific journal of Teacher Education*, 25(2), 177-191
- Gibb, G (1988) *Learning by Doing*. London: Further Education unit
- Harvey, Marina et al (2016). *Towards a theory of the Ecology of Reflection: Reflective practice for experiential learning in higher education*, *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 13(2)
- Hendrawati, Tuty. (2013). Analisis Penerimaan Sistem Informasi Intergrated Library System (INLIS): Studi Kasus di Perpustakaan Nasional RI. Dalam *Jurnal Visi Pustaka*, Desember Vol. 15 No.3. 2013: 153-164
- Hidayatullah Priyanto. M. Amrullah Akbar, Zaki Rahim. (2008). *Making Educational Animation Using Flash*. Bandung: penerbit Informatika
- Ikas Shofiani. (2012). *Modul Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Adobe Flash CS3 Professional*. Diakses dari <https://ikashofiani.files.wordpress.com/2012/05/modul-pelatihan-adobeflash-cs3-professional.pdf> pada tanggal 28 September 2018. Jam 16.45 .
- Island Script. (2008). *Panduan Mudah Membuat Animasi*. Jakarta: PT. TransMedia.
- Jogiyanto. (2008), *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI Offset.

- Korthagen, F. A. J., & Kessels, J. P. A. M. (1999). Linking Theory and Practice: Changing the Pedagogy of Teacher Education. *Educational Researcher*, 28(4), 4-17.
- Kolb D. (1999). *The Kolb Learning Style Inventarisasi*, Versi 3. Boston: Hay Group. hlm 78
- Kolb D. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey. Prentice Hall. hlm 233
- Korthagen, F. A. J., & Kessels, J. P. A. M. (1999). Linking Theory and Practice: Changing the Pedagogy of Teacher. *Educational Researcher*, 28(4), 4-17
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementrian Agama RI, (2018). *Al-Quran dan Terjemahannya*, CV. Jabal Raudlatul Jannah Bandung,
- Lee Huu Nghia, T & Ngoc Tai,H (2017). Preservice Teachers' identity development during the Teaching Interenship. *Australian Journal of Teacher Education*, 42 (8)
- Mardiono J Josefa. (2016). *Integrating Service-Learning into the English as a Foreign Language Class in Beyond Words* Vol.4. No. 1. May 2016 Graduate School, Widya Mandala Catholic University Surabaya Indonesia
- Maslow.H. Abraham. 1998. *Toward a Psychology of Being: A Psychology Classic*. 3Th Edition. Wiley Publication. Hlm 45
- Mathew, Mathew, and Peechattu. *Asia Pacific Journal of Contemporary Education and Communication Technology (APJCECT)*. ISBN: 978 0 9943656 82; ISSN: 2205-6181. Year: 2017, Volume: 3, Issue: 1
- Mathew P et al. (2017) *Reflective practices: A mean to teacher development*. Asia Pacific Journal of Contemporary

Education and Communication Technology , Volume:
3, Issue: 1

Moon, J (1999) *Reflection in learning and professional Development*.
London: Kogan

Moon, J (2005) *Guide For Busy Academic No 4: Laerning through
Reflection*. Higher Education Academy.

Murray, M., & Kujundzic, N (2005). *critical Reflection : A text
book for critical thinking*. quebec, Canada McGill-
queens University Press.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013
tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya menjadi Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56
Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Shihab, M, Quraish. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera
Hati.

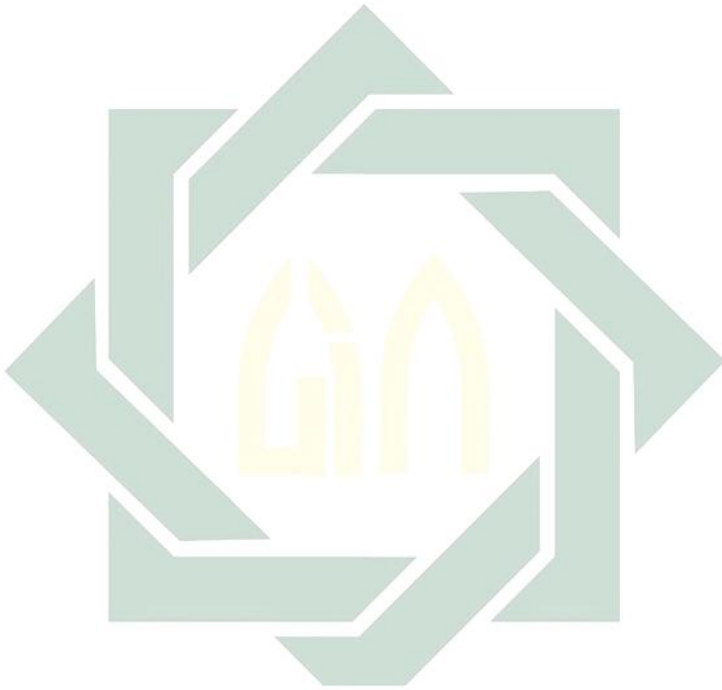
S. Ipek Kuru Gonen. *Journal of Education and Training Studies*.
Vol. 4, No. 7; July 2016. ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-
8068. Redfame Publishing

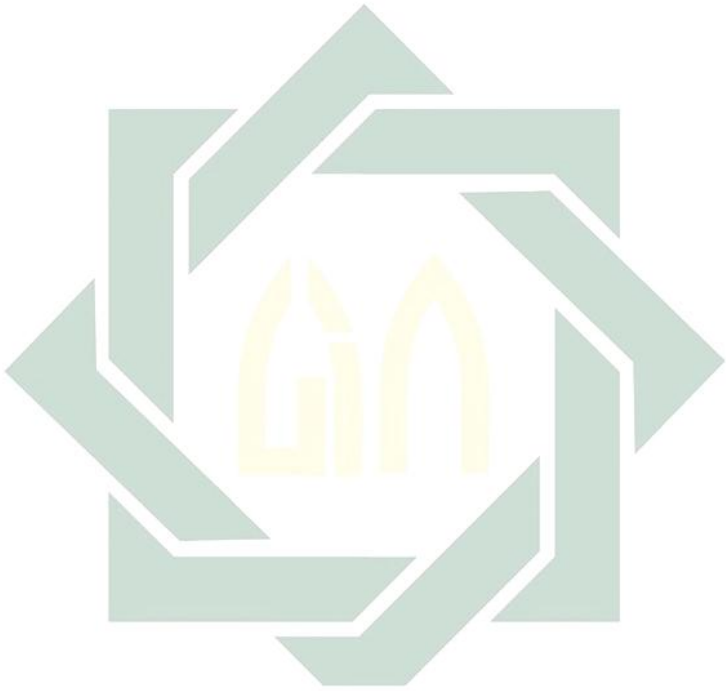
Stephanie Stuart Sams Weber. *Dissertation Presented in Partial
Fulfillment of Requirements for the Degree Doctor of Education*.
Liberty University. April, 2013

Tim penyusun. (2018) Buku Panduan PPL 2 Fakultas Tarbiyah
dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Tim UNIMED. (2016). *Impelementasi Model Refleksi dalam
PPL*. Laporan Akhir Kegiatan USAID PRESTASI

- Quesada Allen, P (2011) *Reflective Teaching and its impact on foreign language teaching*. Actualidades Investigatives En Education jornal. Volume 5
- RIP UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019-2045
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional Design Tteory and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Volume II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Ridwan & Sunarto (2011). *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusydiyah, Evi, Fatimatur. (2017) Rehearsal Model as the Practicum Model in Preparing Professional Pre-service English Teachers. *Advance in Social Science, Education and Humanities Reaseach*, International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017). Atlantis Press. hlm274-278
- Ufuk TÖMAN, Sabiha ODABAŞI ÇİMER, and Atilla ÇİMER. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. October 2014 Volume: 5 Issue: 4 Article: 16 ISSN 1309-6249







UINSA PRESS
Gedung Pusat Percetakan UINSA
Jl. A. Yani 117 Surabaya

ISBN 978-602-332-323-0

